

**PEMAHAMAN SANTRIWATI DAYAH
DARUL AMAN GAMPONG LAMPUUK
KECAMATAN DARUSSALAM ACEH
BESAR TERHADAP AYAT-AYAT YANG
DIGUNAKAN DALAM PRAKTIK
TAFAKKUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ADE ZAMLIATI
NIM. 190303052**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:


Nama : Ade Zamliati
NIM : 190303052
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya Sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Desember 2022

Yang menyatakan,




Ade Zamliati
NIM. 190303052

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ADE ZAMLIATI
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 190303052

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag


Dr. Saifurri M.Ag

NIP. 197202101997031002

NIP. 197303232007012020

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 02 Januari 2023 M
09 Jumadil Akhir 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag

NIP. 197202101997031002

Sekretaris,


Dr. Suarni, M.Ag

NIP. 197303232007012020

Anggota I,


Dr. Abdul Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

Anggota II,


Zainuddin, M.Ag

NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 19780422 2003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Ade Zamliati
Judul Skripsi : Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman
Gampong Lampaok Kecamatan Darussalam
Aceh Besar terhadap Ayat-ayat yang
digunakan dalam Praktik *Tafakkur*
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S. Ag, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni, M.Ag

Tafakkur merupakan salah satu amalan yang merujuk kepada aktivitas berpikir. Objek yang dijadikan dalam aktivitas ini mencakup refleksi ciptaan Allah dan fenomena alam. Di dalam Alquran, Allah Swt telah menjelaskan beberapa ayat *tafakkur* dan meminta manusia untuk mengoptimalkan akalunya untuk berpikir. Hal ini dikarenakan manusia merupakan salah satu makhluk yang dianugerahkan akal oleh Allah Swt. Hanya saja akal bisa tersesat dan salah dalam memahami dan memaknai berbagai hal. Oleh karena itu pemahaman menjadi urgensi dalam kajian ini. Sebagaimana tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman santriwati Dayah Darul Aman terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur* dan bagaimana praktik yang diterapkan di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dayah Darul Aman menerapkan praktik *tafakkur* bagi santri pada setiap malam Jumat, dengan bertafakkur diharapkan hal ini mampu membentuk kepribadian yang baik bagi santri dan dapat menjauhi diri dalam melakukan maksiat. Namun di dalam praktiknya, masih banyak santriwati yang tidak menerapkan nilai *tafakkur* dalam kesehariannya. Hal ini dilihat dari masih terdapat santriwati yang melalaikan shalat, berpacaran dan kurangnya *ta'dzim* terhadap guru. Diantara penyebab santriwati masih melakukan hal demikian dikarenakan minim dan kelirunya pemahaman santriwati terhadap makna dan maksud ayat, mengikuti praktiknya namun hanya untuk menyelesaikan kewajiban yang diterapkan Dayah semata, tanpa merenungi dan mengikuti jalannya proses *tafakkur* dan tidak

tahunya santri terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur*. Hasil penelitian menunjukkan santriwati yang memahami dengan benar ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur* hal ini dapat membentuk kepribadian baik dalam dirinya dan dapat menghindari diri dari melakukan kemaksiatan terhadap Allah Swt. Hal ini dikarenakan mereka memahami bahwa Allah Swt telah menciptakan alam semesta dan makhluk ciptaan-Nya dengan sebaik-baik penciptaan dan keagungan. Dengan melihat tanda-tanda kebesaran Allah tersebut hal ini membentuk kepribadian santriwati yang mawas diri, takut kepada Allah dan menyadari akan kekuasaan Allah Swt.

Kata kunci : *Tafakkur*, Pemahaman, Praktik



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z A R - R A N I Y	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

-----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----◌-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis atas)

(و) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (I dengan garis di atas)

(ي) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تحافت (الفلاسفة, دليل الانبياء, مناهج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt = Subhānallāhu wa ta’āla

Saw = Salallāhhu ‘alaihi wasallam

QS = Qur’an Surah

ra. = Raḍiallahu ‘Anhu

HR. = Hadist Riwayat

W = Wafat

H = Hijriah

M = Masehi

dkk = dan kawan-kawan

Cet = Cetakan

Vol = Volume

Terj = Terjemahan

Hlm = Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta kesehatan kepada peneliti, sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membimbing kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan ini. Dengan segala kelemahan dan kekurangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul *“Pemahaman Santrwati Dayah Darul Aman Gampong Lampuuk Kecamatan Darussalam Aceh Besar terhadap Ayat-ayat yang digunakan dalam Praktik Tafakkur”*

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh. Dalam penulisan karya ilmiah ini, telah banyak pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ucapan cinta dan terima kasih sebesar-besarnya penulis utarakan kepada kedua orang tua Ummi tercinta Yusniarni dan Ayahanda alm. Muhammad Jamal yang telah menyayangi serta memberikan kasih sayang membantu penulis dalam mencapai cita-cita menjadi sarjana. Serta sangat istimewa kepada abang kebanggaan saya Ahmad Tajalli dan Hamid Tahalli yang selalu setia menemani dan membantu saya dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta kepada Wakil Dekan I yaitu Bapak Dr. Maizuddin, M. Ag serta ucapan

terima kasih juga kepada Wakil Dekan II Bapak Dr. Lukman Hakim, M. Ag dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Mawardi, S. TH.I, MA. Serta seluruh Bapak/Ibu Dosen, civitas akademika yang telah banyak membantu serta mencurahkan ilmunya kepada penulis.

3. Bapak Dr. Muhammad Zaini, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Suarni, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide dan pengarahan, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Tidak lupa pula ucapan terima kasih saya kepada para sahabat angkatan 2019 Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sudah memberi motivasi setiap kala waktu. Serta kepada adik-adik Merpati tercinta dari keluarga DDA Tungkop.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengaharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang ilmu. Allāhumma Āmin.

A R - R A N I R Y
Banda Aceh, 22 Desember 2022

Penulis,

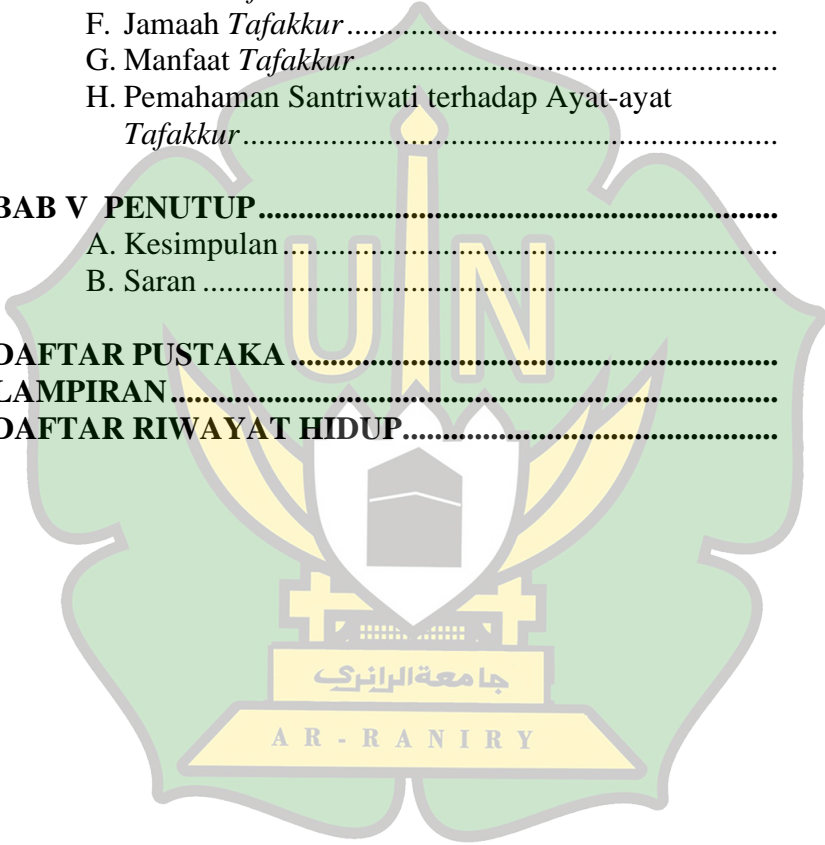
Ade Zamliati

NIM 19030305

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Kepustakaan	8
B. Kerangka Teori	10
1. Pengertian <i>Tafakkur</i>	11
2. Isi Pokok Ayat-ayat tentang <i>Tafakkur</i>	14
3. Pandangan dan Pendapat Mufassir terhadap <i>Tafakkur</i>	18
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Informan Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Analisis Data	27
G. Definisi Operasional	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Profil Dayah Darul Aman	31
2. Pendidikan.....	31
3. Struktur Dewan Pengurus Dayah Darul Aman ...	32

B. Hikmah dalam Memahami Makna <i>Tafakkur</i>	33
1. Perintah Bertafakkur	35
2. Dampak <i>Tafakkur</i> terhadap Pembentukan Akhlak.....	37
C. Sistem Pembinaan Santriwati di Lingkungan Asrama Dayah Darul Aman.....	38
D. Bentuk Praktik <i>Tafakkur</i> di Dayah Darul Aman	41
E. Materi <i>Tafakkur</i>	45
F. Jamaah <i>Tafakkur</i>	47
G. Manfaat <i>Tafakkur</i>	48
H. Pemahaman Santriwati terhadap Ayat-ayat <i>Tafakkur</i>	50
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Materi Tafakkur	45
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Dewan Pengurus Dayah Darul Aman 33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Praktik Tafakkur



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir adalah kualitas yang hanya dimiliki manusia, dengan berpikir manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk¹. Dengan akalunya manusia dapat melakukan pengamatan dan penelitian dari Alquran yang merupakan wahyu, serta di dalamnya terdapat sifat pembeda dari *haq* dengan yang bathil, juga memuat ajaran-ajaran universal yang mengatur kehidupan manusia. Kitab yang dipercayai oleh umat Islam sebagai petunjuk dan semestinya dipahami kandungan isi yang terdapat di dalamnya.² Dalam memahami isi kandungan Alquran dengan baik kita dapat menelusurinya dengan mencermati dan memahami penafsiran ayat yang terkandung di dalamnya. Pemahaman Alquran dari penafsiran ini maka akan melahirkan perilaku masyarakat (*mode of conduct*) dan pola pikir (*mode of thought*) yang berpengaruh dari produk-produk penafsirannya terhadap AlQuran.

Allah Swt memuliakan manusia dengan makhluk yang lain terdapat pada akalunya. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain di alam semesta ini, baik itu hewan, tumbuhan maupun makhluk yang ada di alam ghaib. Oleh karena itu pula Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan diberi tugas hingga tanggung jawab dalam pemeliharaan dan pengelolaan terhadap alam sekitarnya. Dalam mengaplikasi akal, manusia membutuhkan panca indera sebagai alat dalam mengaplikasikan akal dengan memahami dan mengenal seluruh makhluk ciptaan Tuhan.³ Dalam proses berpikir ini panca indera membantu dalam memindahkan fakta ke otak disertai dengan

¹ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 200.

² M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), hlm. 5.

³ M.Dahlah Thalib, "Akal dan Wahyu Perbuatan Manusia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Nomor 1*, (2016), hlm. 92.

informasi sebelumnya (*ma'lumat sabiqah*). Sehingga dalam proses berfikir memuat unsur fakta, indera, otak dan informasi sebelumnya.

Salah satu perintah yang disebutkan Allah Swt dalam Alquran adalah perintah untuk berpikir dengan akal. Dengan dianugerahkannya akal manusia diberi potensi dalam dirinya untuk berpikir dan mengamati semua yang ada di alam serta menganalisisnya. Proses berpikir ini dapat membentuk pengembangan kepribadian, kesadaran, dan pertumbuhan spiritual dalam diri. Berpikir menurut KBBI adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.⁴ Proses berpikir ini disebut juga dengan *tafakkur* yakni salah satu term yang digambarkan dalam proses perenungan, berpikir atau meditasi.⁵

Allah Swt sudah memerintahkan manusia untuk melakukan *tafakkur* terhadap berbagai hal, diantaranya seperti yang disebutkan di dalam Alquran surah. ar-Rūm (30) ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya”. (QS. ar- Rūm (30): 8).

Salah satu praktik dalam membentuk pribadi yang dapat mengoptimalkan akal adalah dengan melakukan praktik *tafakkur* yang merupakan metode dalam mendalami ajaran esoteris dalam Islam, dimana dalam proses bertafakkur seseorang diajak

⁴ Siswon Prayitno Hadi Podo dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 6, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 659.

⁵ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, cetakan pertama, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 30.

memahami suatu kejadian tidak hanya secara empiris namun juga transendental. Transendental yakni menonjolkan hal-hal yang bersifat korohanian atau abstrak.⁶ Sehingga dalam praktiknya kita dapat menemukan hal yang baru diluar batas empiris.

Dalam praktik dan penerapannya *tafakkur* dapat membentuk karakter manusia yang dapat bersikap tenang, memahami hikmah yang terdapat pada setiap penciptaan manusia, tumbuhan dan alam semesta, menunjukkan keagungan pada sang khalik dan mengambil hikmah darinya. Praktik *tafakkur* sangat kental dalam kehidupan sosial di Dayah Darul Aman. Praktik ini dilakukan santriwati dalam bentuk pengamalan ayat-ayat tentang *tafakkur* dalam membentuk jiwa yang selalu terpaut hatinya pada Allah Swt.

Dalam pengamalan ayat Alquran pada surah ‘Ali-Imrān ayat 135 santriwati memahaminya apabila mereka melakukan kesalahan dan perbuatan keji atau menzalimi diri maka segera mengingat Allah dan memohon untuk diampunkan dosanya.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

﴿١٣٥﴾

Artinya : “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui” (QS. ‘Ali-Imrān (3) : 135)

Dalam hal ini santriwati memahami bahwa Allah selalu membuka pintu maaf dan taubat bagi hamba-Nya, dengan selalu mengingat Allah dan mendalami serta memahami maksud dan

⁶ Siswon Prayitno Hadi Podo dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 6, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 888.

tujuan dari setiap ayat dalam Alquran maka dapat membentuk karakter santri yang selalu mengagungkan Allah dan menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan.

Di sisi lain, agama dalam praktiknya adalah hal yang sangat sakral dan suci sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, agama adalah suatu kepercayaan dan praktik-praktik tertentu terhadap sesuatu yang suci dan kepercayaan. Dalam praktik-praktik agama dapat membantu seseorang dalam menentukan bagaimana seseorang dapat bersikap terhadap kehadiran benda-benda suci.⁷ Agama menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat membentuk tingkatan (hirarki). Dalam hirarki inilah agama menetapkan nilai-nilai yang tinggi.⁸ Kesakralan ini terwujud karena gabungan sikap mental dan perasaan atau perasaan antara pemujaan dan ketakutan. Lawan dari kata sakral adalah yang tidak suci, oleh karena itu untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran inilah hal-hal yang sakral dipagari dengan kedisiplinan dan larangan-larangan.

Hanya saja akal bisa tersesat dan terkadang salah dalam memahami berbagai hal, dan terkadang lupa kepada Allah dan berbuat maksiat. Manusia lupa akan hakikatnya di dunia ia terdorong oleh egoistisnya untuk mendapatkan kesenangan di dunia tanpa menghiraukan larangan-larangan Allah Swt. Oleh karena itu Allah menjelaskan mana yang lurus dan sesat, dan mana yang *haq* ataupun bathil yang disampaikan-Nya melalui risalah rasul-Nya. Hal ini terbingkai dalam sebuah agama. Agama yang dapat mengarahkan tingkah laku kita terhadap Allah, manusia dan diri kita sendiri. Sehingga nilai-nilai kesakralan dan keagungan agama dapat dijaga dan dibangun dalam praktik-praktik kehidupan sehari-hari.

⁷ Ahmad Syafii, *Tangklukan, abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta, : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 50.

⁸ Elizabeth k. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1985),hlm. 38.

Dewasa ini pemahaman dalam menjaga nilai kesakralan agama dan upaya membentuk individu yang memiliki *ghirah* dalam beragama cenderung sedikit dijumpai. Hal ini terlihat dari bagaimana sebagian individu dapat dengan mudah merendahkan dan mempermainkan nilai kesakralan dalam agama, sehingga dalam upaya membangun nilai-nilai kebaikan dan mengobati keresahan jiwa kita diharuskan untuk menjauhkan diri dari segala hal yang buruk⁹.

Permasalahan mengenai agama memang sensitif dan rentan dengan konflik hal ini dikarenakan agama dianggap hal yang sakral karena pokok-pokok persoalan yang dibahas di dalamnya tentang eksistensi Tuhan. Agama diyakini sebagai perangkat aturan Tuhan yang menjadi pedoman hidup yang harus ditaati agar kelak dalam mengarungi kehidupan di dunia ini menuju kehidupan yang lebih abadi di akhirat, agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang.¹⁰

Allah Swt telah menjelaskan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan *tafakkur* dan segala aspek tentangnya. Dengan bertafakkur seseorang diharapkan mampu mengoptimalkan daya pikirnya, kesadaran dan pertumbuhan spiritual dalam diri. Sebagaimana praktik *tafakkur* di Dayah Darul Aman yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kesadaran dalam diri santri dan implementasinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi penulis ditemukan bahwa pemahaman dan pengamalan santriwati terhadap ayat mengenai *tafakkur* sangat membantu santriwati untuk mengimplementasikannya dalam ranah sosial diantaranya santriwati dapat mengagungkan kebesaran Allah, menjaga amanah, *ta'dzim* kepada guru, tidak memaki, serta tidak mudah berputus asa karena mereka memahami bahwa Allah tidak menciptakan

⁹ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2005), hal. 59.

¹⁰ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis; Merenda Dialektika idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, (2004), hlm. 41.

semuanya dengan sia-sia melainkan ada maksud dan tujuan dibalik segala penciptaan-Nya. Namun dalam praktiknya ditemukan beberapa santriwati yang tidak mengimplementasikan nilai *tafakkur* di dalam kehidupan sehari-hari hal ini terlihat dari beberapa santriwati yang masih melalaikan shalat, tidak *ta'dzim* kepada guru, berputus asa dan berpacaran. Hal-hal demikian terjadi karena tidak semua santriwati memahami bagaimana praktik *tafakkur* yang baik dan benar sesuai yang terdapat di dalam Alquran. Hal tersebut menarik penulis untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian, penulis berusaha mencurahkan perhatian terhadap permasalahan tersebut dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul **“Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman Gampong Lampuuk Kecamatan Darussalam Aceh Besar terhadap Ayat-ayat yang digunakan dalam Praktik *Tafakkur*”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur*?
2. Bagaimana praktik *tafakkur* di Dayah Darul Aman?
3. Bagaimana pemahaman santriwati Dayah Darul Aman terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai *tafakkur* serta penerapannya di Dayah Darul Aman yang juga terkandung dalam praktik *tawajjuh*. Sebagai upaya meningkatkan ketakwaan dalam beribadah serta membangun *ghirah* dan keagungan terhadap agama. Tujuan yang ingin penulis dapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam praktik *tafakkur*.
2. Untuk mengetahui praktik *tafakkur* di Dayah Darul Aman.
3. Untuk mengetahui pemahaman santriwati Dayah Darul Aman terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

a. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini berguna bagi masyarakat luas dalam memahami nilai-nilai *tafakkur* dan penerapannya, sehingga hal ini mampu meningkatkan ketakwaan dalam beribadah, membentuk jiwa yang tenang, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), membentuk individu yang memiliki rasa bertanggung jawab dan *keghirahann* dalam beragama. Sehingga akan menghasilkan pemahaman yang pasti dalam memaknai konsep *tafakkur*, serta untuk memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada khalayak tentang nilai-nilai *tafakkur* dalam penerapannya pada praktik *tawajjuh* dan kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk kajian selanjutnya. Dan dapat menambah koleksi buku perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-raniry, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai *tafakkur*.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian tentang nilai-nilai *tafakkur* dan penerapannya secara umum dalam beberapa sisi sudah pernah ditulis oleh penulis sebelumnya baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Hal ini mengingat bahwa nilai-nilai *tafakkur* yang kerap kali hadir dalam diri manusia dengan mencoba menelaah, menganalisa dan memaknai hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Diantara jurnal dan buku yang mengkaji mengenai nilai dan implikasi *tafakkur* adalah jurnal yang ditulis oleh Nurjanah yang berjudul Implikasi Majelis Taklim dan *Tawajjuh* terhadap Partisipasi Masyarakat.¹¹ Penelitian ini banyak memberikan peran positif dari pembentukan majelis taklim dan *tawajjuh* yang mampu memberikan wadah bagi masyarakat dalam pembentukan akhlak dan pemahaman ilmu agama serta nilai *tafakkur* dalam praktik *tawajjuh* ini dapat membentuk hubungan baik antar sesama masyarakat, berkurangnya *ghibah* terhadap sesama serta dapat membentuk akhlak yang baik. Tetapi karena jurnal penelitian ini hanya fokus pada implikasi majelis taklim dan *tawajjuh* dalam membangun partisipasi dan membentuk masyarakat yang berilmu sehingga hal yang dibahas di dalamnya hanya memuat dampak dari hadirnya majelis tersebut dan kesenangan masyarakat untuk hadir pada majelis tersebut karena dinilai dapat menumbuhkan nilai-nilai ilmu agama sehingga nilai *tafakkur* dan dampaknya bagi masyarakat dalam menjaga keagungan agama yang terkandung dalam praktik tersebut tidak dijelaskan secara rinci. Sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan kajian mengenai hal ini dalam upaya melihat nilai-nilai *tafakkur* secara eksplisit.

Berbeda sedikit fokus dalam kajian di atas, penulis juga mengkaji jurnal terdahulu yang ditulis oleh M.Ma'ruf dengan judul

¹¹ Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan *Tawajjuh* terhadap partisipasi Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* Nomor 2, (2018)

Nilai-nilai Edukatif dalam Tasawuf :Telaah terhadap Tawajjuh pada Thariqah Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah (Studi kasus di pondok pesantren cabean pasuruan Jawa Timur).¹² Penelitian ini mendeskripsikan nilai edukatif yang diterapkan dalam tasawuf mencakup tiga hal yaitu kedamaian, ketenangan hati dan *tawadhu'* serta hadirnya rasa kebahagiaan lahir dan bathin ketiga hal ini muncul sesuai dengan niat individu sendiri. Sehingga manfaat dari nilai edukatif dalam tasawuf ini mampu membentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), peningkatan ibadah dan ketakwaan kepada Allah Swt. Akan tetapi penelitian ini fokus mengkaji nilai edukatif dalam *tawajjuh* dalam pembinaan jiwa sehingga nilai *tafakkur* kurang dijelaskan dalam penelitian ini.

Permasalahan serupa juga dijelaskan di dalam skripsi Muchamad Aksan Tudhonni dalam judul penelitian skripsinya *Tafakkur* dalam Tasawuf : Kajian di Pondok kyai kanjeng Sewu Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.¹³ Dalam skripsi penelitian beliau memfokuskan pada pelaksanaan *tafakkur* di pondok Kyai Kanjeng Sewu dan praktiknya dalam memperbaiki akhlak dan upaya mendekati diri kepada Allah Swt sebagai *ahwal* dalam mengiringi perjalanan hidup diikuti pula dengan perubahan keadaan hati yang berdampak pada perbuatan baik. Namun karena skripsi ini cenderung fokus dalam menyampaikan pemahaman dan konsep analisis bertafakkur dalam memperbaiki akhlak sehingga dampak nilai *tafakkur* dan implikasinya dalam ranah sosial dalam membentuk keagungan dalam beragama tidak dijelaskan secara eksplisit.

Jurnal Al-Sirat tahun 2018. Di dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Yani binti Che Hussin dan M yang berjudul *Al-Tafakur*:

¹² M. Ma'ruf, "Nilai-nilai Edukatif dalam Tasawuf: Telaah terhadap Tawajjuh pada Thariqah Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah (Studi kasus di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur)", dalam *Jurnal Al-Makrifat Nomor 1*, (2018)

¹³ Muchamad Aksan Tudhonni, "Tafakur dalam tasawuf: kajian di pondok kyai kanjeng Sewu Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012)

Terapi Meditasi Psikospiritual dalam Kaunseling. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *tafakkur* adalah teknik mediasi psikospiritual yang dapat diamalkan oleh konselor muslim, konsep juga dapat dilakukan namun hal ini dinilai tidak sesuai dilakukan oleh muslim. *Tafakkur* yang diintegrasikan dengan elemen psikologi dapat meningkatkan kesehatan mental dan masalah tekanan. Hal lain yang dapat diimplementasikan adalah konsep *tafakkur* juga mampu menjadi medium dakwah untuk meningkatkan diri kepada pencipta. Fokus kajian dalam jurnal ini mengenai bentuk refleksi diri dari proses *tafakkur* sebagai upaya meditasi diri sehingga nilai-nilai *tafakkur* yang terkandung di dalamnya dan dampaknya dalam membangun keagungan dalam beragama tidak dijelaskan secara gamblang.

Dari beberapa kajian lainnya yang sudah peneliti uraikan di atas, peneliti menilai bahwa kajian mengenai *tafakkur* yang memuat unsur pemahaman santri atau masyarakat secara umum terhadap ayat-ayat *tafakkur* dan pendekatan *tafakkur* melalui ranah sosial dan praktik terhadapnya belum dikaji oleh peneliti lainnya. Kajian ini dinilai penting oleh peneliti mengingat bahwa pemahaman santri atau masyarakat terhadap penafsiran yang akan melahirkan perilaku dan pola pikir mereka terhadapnya, dan jika pemahaman tersebut keliru maka dikhawatirkan hal ini tidak relevan dengan apa yang dijelaskan dari penafsiran ayat.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah konsep abstraksi dari sebuah pemikiran atau hasil pemikiran yang bertujuan untuk mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi.¹⁴ Kerangka teori merupakan wadah dalam menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian, teori yang ditemukan diolah sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Kerangka teoritis disusun agar penelitian diyakini kebenarannya.

¹⁴ L. Moleong, *Metode Peneliti an Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34-35.

1. Pengertian *Tafakkur*

Tafakkur menurut bahasa artinya memikirkan, berpikir, merenungkan atau meditasi. Kata pikir diambil dari bahasa Arab “*fikr*” yang menurut Quraish Shihab kata “*fikr*” diambil dari kata *fark* yang dalam bentuk *faraka* berarti:

1. Mengorek sehingga dapat muncul
2. Menumbuk sampai hancur
3. Menyikat (pakaian) hingga kotorannya hilang.

Dalam Alquran selain kata *tafakkur* yang ditunjukkan untuk merenungkan tanda-tanda (fenomena alam) terdapat pula kata lainnya yang memiliki arti serupa yaitu *nazara, tadabbara, faqiha, tazakkara, fahima, ‘aqala*.¹⁵ Alquran juga memberikan sebutan bagi orang yang berpikir dengan *Ūli al-Albāb, Ūli al-‘Ilmi, Ūli al-Nuha dan Ūli al-Absār*. *Tafakkur* merujuk kepada aktivitas berpikir dan refleksi ciptaan Allah dengan melibatkan objek pikir berupa makhluk-makhluk Allah dan fenomena alam¹⁶. Sehingga pengenalan alam raya ini banyak dikonseptualisasikan oleh peran akal yakni berpikir. Dalam memikirkan fenomena alam, akal memiliki kebebasan yang sangat luas dibandingkan dengan memikirkan tentang Dzat Allah hal ini karena pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abū Nu’aim melalui Ibnu ‘Abbas “Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang Allah”¹⁷

Alquran telah menyebutkan beberapa konseptualitas dalam bertafakkur dengan melibatkan persepsi, perasaan dan imaginasi spiritual yang dapat membentuk tingkah laku, kesadaran dan pemikiran kita. Ada beberapa hal yang disebutkan dalam Alquran terhadap objek *tafakkur*, namun penulis hanya menuliskan dua

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 281.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 309.

objek utama dalam bertafakkur yang relevan dengan kajian yang ingin ditinjau, yaitu diantaranya:

1. Bertafakkur tentang Penciptaan Alam Semesta

Bertafakkur terhadap penciptaan alam semesta dan segala isi yang dikandungnya dengan *nazar* atau nalar seraya memahami tidaklah sia-sia segala ciptaan. Allah Swt berfirman dalam surah ‘Ali-Imrān ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*” (Qs. Ali-Imrān :190)

Allah menyebutkan *ulil albāb* dalam mendeskripsikan orang yang berpikir dan merenungi bukti-bukti kebesaran Allah yang terbentang jelas di alam raya ini, selain itu mereka juga merenungi proses kejadian dan keadaan diri mereka mulai dari asalnya hingga kesudahannya. Sebagaimana yang sudah digambarkan dalam Alquran surah al-Dzāriyāt ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan*” (QS al-Dhāriyāt: 20-21)

2. Bertafakkur tentang ayat-ayat dalam Alquran

Allah Swt telah menurunkan Alquran, kitab suci umat Islam yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat yang seharusnya menyentuh hati serta dapat ditarik pelajaran darinya untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi. Generasi terdahulu disiksa diakibatkan karena mereka mengingkari kitab suci yang diturunkan kepada mereka, maka bagaimana mungkin

generasi saat ini tidak disiksa sedangkan kitab suci yang diturunkan kepada mereka jauh lebih sempurna.

Dengan mentafakkuri ayat-ayat di dalam Alquran kita mampu menilik hikmah dibalik penerapannya. Seperti firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 266:

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا
مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ
فَاخْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya “Adakah salah seorang diantara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, disana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu memikirkannya”. (QS al-Baqarah :266)

Allah Swt menggambarkan kenikmatan berupa kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dengan segala macam buah-buahan yang diberikan kepada orang yang bersedekah namun hal itu dapat lenyap dikarenakan apabila ia menyakiti perasaan si penerima dengan mengumbar mulutnya untuk menyebut-nyebutkan pemberiannya sehingga kebaikannya terhapuskan. Alquran menggambarkannya dengan angin keras yang mengandung api yang membakar habis kebun itu.¹⁸ Di akhir ayat Allah mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa mentafakkuri dan merenungi sehingga kita mampu melihat hikmah di setiap larangan ataupun anjuran yang ditetapkan Allah Swt.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 253.

2. Isi Pokok Ayat-ayat tentang *Tafakkur*

1. Ayat-ayat *tafakkur*

Diantara ayat yang dibawakan dalam praktik *tafakkur* di Dayah Darul Aman yaitu:

1. Alquran surah ‘Ali-Imrān ayat 190-191
2. Alquran surah ‘Ali- Imrān ayat 135
3. Alquran surah al-Baqarah ayat 244
4. Alquran surah at-Tawbah ayat 128-129
5. Alquran surah al-Fajr ayat 27-28

2. Asbab-al-Nuzul

1. ‘Ali-Imrān

Alquran surah ‘Ali-Imrān diturunkan dengan tujuan membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Salah satu elemen yang dibahas yaitu perintah kepada manusia untuk berpikir. Di dalam proses berpikir kita diminta untuk merenungi silih pergantian siang dan malam, kejadian-kejadian benda angkasa dan perputaran bumi pada porosnya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah yaitu bagi mereka yang berpikir.

Asbab-al-nuzūl dari Qs. ‘Ali-Imrān ayat 190-191 yaitu At-ṭabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata, “Orang Qurays mendatangi orang Yahudi dan bertanya apa tanda-tanda yang dibawa Mūsa kepada kalian?” Yahudi menjawab “Tongkat dan tangan putih bagi orang yang melihatnya” kemudian orang Qurays datang kepada Nasrani dan kembali bertanya “apa tanda-tanda yang diperlihatkan ‘Isa?” dan mereka menjawab ‘Isa menyembuhkan orang yang sakit, buta, kusta dan menghidupkan orang mati” mereka kemudian mendatangi Rasulullah dan berkata “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Shafa menjadi emas bagi kami” kemudian Rasul

berdoa, maka turunlah firman Allah surah ‘Ali-Imrān ayat 190-191¹⁹

Menurut Hamka, orang yang berpikir adalah mereka yang pikirannya tidak luput dengan mengingat Allah. Berzikir hendaklah bertali dengan ingatan dimana saat kita menyebut nama Allah maka hal itu telah terlebih dulu diingat oleh hati. Dengan merenungi silih pergantian siang dan malam selanjutnya kita dapat berpikir penciptanya sehingga disini kita menemukan adanya korelasi antara zikir dan pikir, sehingga timbulah kesimpulan bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya.

Dalam asbab-al-nuzul di atas dijelaskan bahwa saat itu kaum Qurays belum merenungi dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Mereka belum memikirkan akan hikmah penciptaan alam semesta ini dan apa yang dikandung serta hikmah di dalamnya.

Munasabah secara etimologi diambil dari kata *nasaba* bermakna kerabat. Menurut As-Suyuti *munasabah* bermakna serupa (*musyakalah*) kedekatan (*al-muqarabah*). Manna’ al-Qattan menjelaskan definisi *munasabah* yaitu sisi keterikatan diantara beberapa ungkapan di dalam Alquran baik itu di dalam satu surat, ayat pada beberapa ayat atau antar surat.²⁰

1. ‘Ali-Imrān ayat 190-191

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya yaitu surah ‘Ali-Imrān ayat 189:

Artinya: “*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah maha perkasa atas segala sesuatu*”

Ayat sebelumnya menyebutkan tentang keburukan orang Yahudi dan pada ayat 190-191 Allah menguraikan sekerumit dari ciptaan-Nya dan memerintahkan manusia untuk berpikir. Selain itu ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Depok: Gema Insani, 2011, hlm. 148.

²⁰ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Tafsir*, edisi revisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm, 127.

‘Ali- Imrān ayat 192-194 di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa doa saja belum cukup untuk menghindar dari siksa karena kedurhakaan, melainkan dengan ketulusan, dan usaha untuk sadar menjadi makhluk yang baik dan taat terhadap perintah Allah Swt. Dan jika mereka menyadari jika permohonan mereka tidak diterima maka bukan karena Allah mengingkari janji namun karena mereka tidak memenuhi syarat perolehan janji itu.²¹

2. al-Fajr ayat 27-28

Surat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah, diriwayatkan dari Juwaibir dari adh-Dhahhak dari Ibnu ‘Abbas juga diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Siapa yang membeli sumur Ruuat yang dengannya ia mendapatkan airnya yang tawar maka Allah akan mengampuninya.” ‘Utsman bin ‘Affan lantas membeli sumur itu. Rasulullah lalu berkata, “Apakah engkau bersedia menjadikannya sumur umum (tempat semua orang mengambil air)?” ‘Utsman menjawab “Ya” Terhadap sikap ‘Ustman ini, Allah menurunkan ayat, “Wahai jiwa yang tenang!”

Dalam surah al-Fajr yang berbicara mengenai orang yang zalim dari kaum ‘Ad, Thamud, dan Fir’aun pada surah al-Fajr ayat 6-13. Mereka adalah kaum yang paling keras watak dan fisiknya. Namun mereka melampaui batas dan melakukan kezaliman serta dosa di negerinya, mereka kufur, membuat kerusakan, melakukan maksiat dan menzalimi rakyat. Namun di ayat yang lain juga dijelaskan orang-orang mukmin yang saleh yaitu surah al-Fajr ayat 27-28. Disebutkan *munasabah* kedua surah ini pada surah al-Ghasiyyah yang berisi pembagian manusia pada dua kelompok yaitu, pertama orang yang celaka dan orang yang bermuka tanduk. Kedua, orang yang bahagia dan dengan muka yang penuh kenikmatan. Kemudian surah al-Fajr menyebutkan beberapa kelompok orang yang zalim yaitu kaum ‘ad, Thamud, Fir’aun.

²¹ M. Quraish Shihab, Al-Lubab: *Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati), hlm. 70.

Kelompok kaum mukminin yang diberi petunjuk mereka masuk pada kelompok kedua.²²

3. al- 'Arāf ayat 184

Surah ini diturunkan berkenaan dengan salah seorang dari Bani Qurays berkata kepada Rasulullah dengan sebutan gila, karena saat itu Rasul menyeru orang Quraisy dan memperingati mereka akan azab dan siksa Allah. Maka kemudian Allah menurunkan firman-Nya.

Diriwayatkan dari Abi Hatim dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari Qatadah katanya, “Dikisahkan kepada kami bahwa Rasul saw berdiri di atas bukit Shafa lalu menyeru orang-orang Quraisy. Beliau menyeru setiap marga, “Hai Bani Fulan, Hai Bani Fulan...” memperingatkan mereka terhadap azab dan siksa Allah. Seorang dari mereka berkata, “Sungguh orang ini telah gila, memanggil-manggil keluarganya dari malam hingga pagi.

4. Saba' ayat 46:

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lahab yang pada saat itu Rasulullah mengumpulkan kaum Quraisy sedang Rasulullah berdiri di atas bukit Shafa, kemudian Rasulullah menyeru “Wahai saudaraku-saudaraku, adakah kamu percaya manakala aku mengatakan musuh akan datang menyerangmu esok atau sore hari”? mereka menjawab “Ya, percaya” maka beliau langsung bersabda “Aku adalah pemberi peringatan kepadamu sebelum menghadapi azab yang keras.” Mendengar hal itu Abu Lahab langsung berdiri dan marah dan berkata “Celaka kamu Muhammad. Kamu sengaja mengumpulkan kami hanya akan kamu beri kabar seperti ini.” Sehubungan dengan apa yang dikatakan Abu Lahab ini maka turunlah surah al-Lahab, dengan ini pula Allah menurunkan ayat 46 dari surah Saba' yang membenarkan ucapan Rasulullah saw.

²² Mustahiqurrahman, “Keistimewaan Waktu Fajr (Kajian Munasabah pada Surah Al-Fajr dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)” (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Mataram, 2021), hlm. 55.

3. Pandangan dan Pendapat Mufassir terhadap *Tafakkur*

a. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam menggambarkan *tafakkur* dalam kitab tafsirnya Al-Misbah pada Qs. Ar-Rum ayat 8 digambarkan bahwa *tafakkur* disini memiliki makna berpikir dalam konsep memikirkan keadaan, kejadian, kehadiran dan kesudahan diri bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Metode berpikir yang disampaikan Quraish Shihab untuk mengosongkan wadah pikiran dari segala macam bentuk yang dapat mengurangi kesungguhan berpikir salah satunya adalah tenggelamnya dalam kesibukan dunia maka ia tidak dapat berkonsentrasi dalam berpikir. Karena berpikir tidak dapat terlaksana tanpa melibatkan *nafs* atau diri manusia.

Ibn 'Asyur menulis bahwa yang dimaksud dengan haq pada ayat diatas adalah "apa yang mestinya menjadi hikmah dan tujuan penciptaan langit dan bumi"

b. Tafsir al-Muyassar

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa dalam proses berpikir yang dimaksudkan ialah merenungkan penciptaan diri dan penciptaan Allah yang lainnya, banyak manusia yang lalai dari kehidupan akhirat hal ini menurut mufassir adalah karena mereka tidak mengetahui tempat kembali mereka adalah Allah Swt setelah mereka mati.

c. Mufassir Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy^R menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa dalam peraturan langit dan bumi serta keindahannya, pergantian siang dan malam, panas dan dingin yang nyata dirasakan tubuh dan akal manusia. Hal serupa juga dirasakan oleh hewan dan tumbuhan yang semua hal ini dapat menjadi bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan ilmu dan kodrat-Nya bagi manusia yang berakal kuat. Disebutkan bahwa mereka yang berakal kuat adalah orang-orang yang memperhatikan penciptaan langit dan bumi beserta isi dan hukum-hukumnya, mengingat penciptanya yaitu Allah Swt dalam segala keadaan baik berdiri,

duduk atau berbaring. Tidak hanya itu mereka juga memikirkan keindahan penciptaan Allah, rahasia kejadiannya, segala yang dikandung dalam alam ini berupa manfaat, hikmah serta keesaan Allah yang sempurna.

Dalam kitab tafsirnya, ia menjelaskan bahwa kemenangan dan keberuntungan hanyalah dengan mengingat kebesaran Allah serta memikirkan segala makhluk-Nya yang menunjuk kepada adanya khalik (pencipta) yang esa. Hal demikian juga diiringi dengan keimanan kepada Rasul dan kitab-Nya. *Tafakkur* yang dijelaskan disini yaitu memikirkan makhluk Allah dan keadaan alam seraya lisannya menyeru “Wahai tuhan, engkau tidak menjadikan sesuatu yang kami saksikan dengan sia-sia, baik alam bumi ataupun alam atas. Maha suci engkau dari membuat sesuatu dengan sia-sia. Segala apa yang engkau jadikan pasti punya tujuan, mengandung hikmah dan kemaslahatan. Masing-masing orang akan memperoleh pembalasan atas amalannya kelak, baik amalan yang buruk maupun baik”

As-Suyuti mengatakan dalam al-Iklil : “Ayat-ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah menyukai orang yang membaca *subhanallah* bila melihat ke langit” selain itu juga dijelaskan bahwa seyogianya ketika hendak berdoa terlebih dahulu memuji Allah dengan mengucapkan hamdalah.

Tafsiran Alquran surah Az-Zumar ayat 53 dijelaskan oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dari kalimat *asrafū* pada ayat tersebut dengan arti yang telah berlaku boros terhadap diri mereka (dalam mengerjakan kejahatan). Dan rahmat Allah dijelaskan dengan makna ampunan-Nya. Mufassir Hasbi juga menjelaskan pada catatan kaki dalam tafsirnya Al-Bayaan sesungguhnya Allah, dia yang maha pengampun lagi yang senantiasa mencurahkan rahmatNya. Hal ini dituju bagi mereka yang bertaubat dan beriman karena barangsiapa memeluk agama Islam, dihapuskanlah dosa-dosa yang telah mereka kerjakan dalam kekafiran.²³

²³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan II*, (Jakarta:Alma'arif,1966), hlm. 1142.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy juga menjelaskan tafsirannya terhadap surat Al-Baqarah ayat 219. Ia menjelaskan bahwa “Maksudnya agar manusia memikirkan urusan dunia dan akhirat, sehingga kemaslahatan spiritual dan fisik (duniawi) yang menjadikan umat hidup seimbang. Bukan umat yang menyangkan bahwa akhirat hanya dicapai dengan meninggalkan materi (dunia) dan sama sekali tidak mepedulikan kemanfaatannya. Juga bukan umat yang hanya mementingkan kehidupan duniawi belaka sehingga rusaklah akhlaknya, gelaplah jiwanya. Dan akhirnya mereka hidup tak ubahnya seperti binatang”. Makna ayat ini menjelaskan bahwa Islam menuntun umatnya untuk dapat berpikir dengan luas serta menggunakan akalannya untuk berpikir kemaslahatan dunia dan akhirat.

Berbeda dengan penafsiran Hamka yang menjelaskan di ujung ayat yang memerintahkan untuk berpikir, maksudnya termasuk memikirkan manfaat dan mudharat dari minuman keras. Orang beriman diperintahkan untuk memikirkan pahala yang akan diterimanya di akhirat bukan hanya dunianya. Pejudi adalah orang yang boros terhadap dirinya dan menganiaya diri serta membawa celaka bagi dirinya. Orang yang memelihara anak yatim dan memegang amanat untuk menyimpannya, sehingga orang berimanlah yang selamat sebab kejujuran. Hal ini disimpulkan agar kita dapat berpikir dengan baik untuk selamat dunia dan akhirat.

Ulama-ulama Islam menyatakan bahwa *tafakkur* sebagai bentuk motivasi yang dapat menambah keimanan dan merupakan teknik dalam membentuk ketenangan emosi dan kesejahteraan diri. Imam Al-Ghazali banyak mengupas hal mengenai *tafakkur*, Al-Ghazali juga menekan empat unsur utama dalam manusia yang membentuk tingkah laku diantaranya *al-qalb*, *al-rūh*, *al-aql* dan *al-nafs*. Keempat unsur ini mempunyai makna jasmaniah dan ruhaniah.²⁴

²⁴ Nur Yani Che Hussin, dkk., “Mental Health and Covid-19 : Tafakur As Self Care Technique During Pandemic”, dalam *Jurnal Al-Sirat Nomor 20*, (2022) hlm 94

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam memaknai *tafakkur* menurutnya terdapat penyatuan antara konsep dan pengaplikasian. Dimana *tafakkur* menjadi buah dari pengetahuan yang dapat menghasilkan ilmu, dengan ilmu ini kita mampu menggerakkan hati serta mengirimkan sinyal kepada badan sehingga badan melakukan perbuatan yang diinginkan hati. *Tafakkur* bukan hanya tentang mengamati fenomena alam dan keindahannya akan tetapi juga memaknai dengan hati atas dasar kecintaan kepada Allah Swt.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsirnya Al-Jalalain menyebutkan bahwa aktivitas bertafakkur berguna dalam membentuk kesadaran diri dari kelalaian.²⁵ Sehingga buah dari *tafakkur* ini akan membuat seorang tidak larut dalam angan-angan, bersegera melakukan amal kebaikan dan berusaha memperbaiki amal. Dengan demikian kita dapat memandang permasalahan dengan benar sehingga dapat menemukan pintu dari kelalaian dan tipu daya.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan *tafakkur* dengan “Suatu usaha mendatangkan dua pengetahuan (yang ada di dalam hati) sehingga mendapatkan pengetahuan yang ketiga” sebagai contoh imam Al-Ghazali mengumpamakan dengan *taqlid* ialah dengan mendengar dari orang lain bahwa akhirat jauh lebih baik dan ia memberikannya namun ia tidak menggali lebih dalam akan substansi akhirat dalam hal ini ia hanya melakukan rangkaian ibadah berdasarkan kata orang lain.²⁶ Berbeda halnya dengan orang yang bertafakkur ia mencari kebenaran akhirat dan mengakui bahwa akhirat lebih kekal dan unggul dibandingkan dunia dan hal ini merupakan inisiatifnya. Itu berarti ia mencapai dua jenis pengetahuan dan ia bisa sampai pada pengetahuan ketiga yang

²⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 450.

²⁶ Muhammad Taupik, *Tafakur dalam Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antarsari Banjarmasin 2022), hlm 63.

disebut *tafakkur* karena kehadiran dua bentuk pengetahuan ini.²⁷ *Tafakkur* terwujud dari upaya lisan yang terbiasa berdzikir kepada Allah, disertai kehadiran hati serta keinginan hamba hanya kepada Allah.

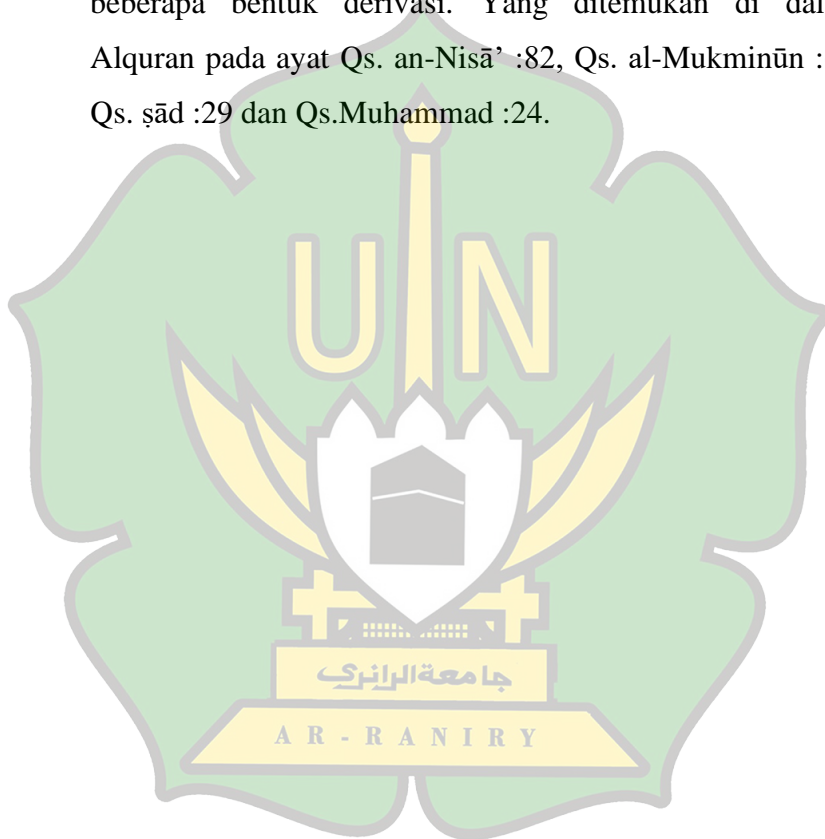
Pemahaman mengenai konsep *tafakkur* dalam Alquran dimaknai dengan berbagai macam makna berdasarkan lafazh yang ada dalam masing-masing ayat, diantaranya:

1. *Tafakkur* yang pada umumnya terletak di akhir ayat dan digunakan tatkala Alquran berbincang tentang semua ciptaan Allah baik langit, bumi, burung, air, umat terdahulu dan lainnya. Beberapa ayat Al-quran yang mengandung lafazh tersebut yaitu dalam Qs. Saba' :46, al-Baqarah :219 dan 266, al-An'am :50, al-'Arāf :176 dan 184, al-Rūm :8 dan 21, ali-Imrān :191, Yūnus :24, al-Ra'du :3, an-Nahl :11,44 dan 69, az-Zumar :42, al-Jāsiyah :13 dan al-Hasyr :21.
2. *Ta'ammul* yang memiliki arti tetap, menunggu dan berhenti memanah.²⁸ Adapun makna secara terminologinya yaitu memperhatikan atau mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan serius lagi mendalam agar bisa diambil hikmahnya. Namun lafazh *ta'ammul* secara eksplisit dan secara kasat mata tidak tertera di dalam Alquran. Namun jika diperhatikan maka akan didapati ayat Alquran yang sangat banyak yang mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan Allah. Diantaranya Qs. al-Baqarah:164, Qs. Ali-Imrān :190, Qs. Yūnus:101, Qs. al-

²⁸ Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, (Cairo :Dar al-Sya'b, 1969), hlm. 140.

Anbiyā' :30, Qs. al-Hajj :5, Qs. al-Mulk :19, Qs. al-Ankabūt :67 dan lainnya.

3. *Tadabbur* yang digunakan Allah untuk menyebut usaha berpikir. Menurut Ibnu Manzhur artinya adalah melihat akibat akhir segala urusan.²⁹ Istilah ini akan didapat dalam beberapa bentuk derivasi. Yang ditemukan di dalam Alquran pada ayat Qs. an-Nisā' :82, Qs. al-Mukminūn :68, Qs. šād :29 dan Qs. Muhammad :24.



²⁹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Shadir, 1969), hlm. 273.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Penggunaan metode ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur* dan penerapannya di Dayah Darul Aman yang terkandung dalam praktik *tawajjuh* serta menganalisa konsep lafazh *tafakkur* yang menjadi acuan bagi santriwati Dayah Darul Aman dalam meningkatkan ketakwaan dalam beribadah, dan membentuk jiwa individu yang mampu menjaga nilai keagungan agama serta memiliki rasa *ghirah* dalam beragama.

Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.³⁰ Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana ini berupa pengamatan dan wawancara. Namun, hal ini bisa juga mencakup dokumen, buku bahkan data yang telah dihitung. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif ini dibidang ilmu sosial dan perilaku, juga oleh para peneliti dibidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia.³¹

B. Lokasi Penelitian

Dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini penulis melakukan penelitian di Dayah Darul Aman Desa Lampuuk

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

³¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5-6

Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Dayah Darul Aman adalah dayah yang bergerak dibidang pendidikan formal dan non-formal dalam mencetak santri dan santriwati penghafal Alquran serta mampu memahaminya dan unggul dalam ilmu agama. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena Dayah Darul Aman merupakan tempat mempelajari dan memahami ilmu agama serta tempat bagi guru-guru, teungku atau ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu sehingga hal ini dapat membantu penulis dalam meneliti, mengembangkan dan menjabarkan skripsi penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah orang yang memahami tentang ilmu agama yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Diantaranya:

1. Ustadz-ustadz
2. Teungku-teungku
3. Santriwati
4. dan Mahasiswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang terhadap sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku bacaan ilmiah dan karya-karya tulis lainnya yang terkait dengan tema yang penulis teliti.
- b. Menelusuri ayat-ayat Alquran dan melihat terjemahannya di dalam mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia.
- c. Menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Fadl Alquran Al-Karim dengan berpandukan ungkapan lafaz *tafakkur* dan ditemukan lafaz ini disebutkan sebanyak 17 kali dalam 12 surah

di dalam Alquran, diantaranya dalam saba' ayat 46, al-Baqarah ayat 219 dan 266, al-An'ām ayat 50, al-'Arāf ayat 176 dan 184, al-Rūm ayat 8 dan 21, ali- Imrān ayat 191, Yūnus ayat 24, al-Ra'du ayat 3, an-Nahl ayat 11,44 dan 69, az-Zumar ayat 42, al-Jāsiyah ayat 13 dan al-Hasyr ayat 21.

Berdasarkan sumber perolehan data, maka dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan baik hasil observasi maupun wawancara tentang bagaimana pemahaman santriwati Dayah Darul Aman Desa Lampuuk kecamatan Tungkop Kabupaten Aceh Besar terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur*. Adapun data primer diperoleh langsung dari santriwati dan ustadz maupun teungku yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti.
2. Data sekunder yakni data yang diolah dan disajikan oleh pihak lain, biasanya dalam jurnal atau publikasi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumenter, jurnal, buku-buku ilmiah, pendapat pakar, fatwa-fatwa ulama dan *literature* yang sesuai dengan tema dalam penelitian.
3. Data tersier yaitu bahan-bahan yang dapat memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Adapun data tersier dalam penelitian ini adalah kamus besar Bahasa Indonesia dan ensiklopedia Islam.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bisa berbentuk kata-kata, atau gambar. Data tersebut dapat meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, fotografi, videotapes, youtube, dokumen personal, dan catatan resmi lain. Tujuan utama dari teknik pengumpulan data ialah untuk mendapatkan data.

1. Observasi

Metode observasi berkenaan dengan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini

berfungsi untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, kondisi sekitar, dan sejauh mana persepsi pemahaman ayat tentang *tafakkur*.

2. Wawancara

Metode wawancara dapat diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, kemudian akan dijawab oleh salah satu orang atau responden dan kemudian peneliti merekam jawaban para responden. Selanjutnya peneliti menjabarkan hasil wawancara ke dalam sebuah analisa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sangat dibutuhkan guna mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini adalah untuk bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta pembuktian akan keaslian penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat berbagai macam instrumen yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat bantu saja diantaranya adalah buku catatan, pulpen, *handphone* sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan dokumentasi serta beberapa instrumen lainnya yang diperlukan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Instrumen dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi tentang fenomena sosial.

F. Teknik Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat menjadi bahasan yang akurat maka penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir induktif, yaitu suatu metode

yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum dengan teori Miles and Hubberman (1984) dengan aktivitas dalam analisis data seperti data *collection*, data *reduction*, data *display* dan data *conclusion Drawing/ Verification*.

Dalam pembahasan ini langkah utama dalam pengolahan data menggunakan cara kerja tafsir tahlili yaitu sebagai berikut:

- a. Menjelaskan ayat Alquran yang akan dibahas dengan memperhatikan urutan ayat sesuai dengan urutan mushaf.
- b. Menjelaskan arti makna kosa kata (*mufradat*), makna kalimat, maksud setiap ungkapan.
- c. Menjelaskan *munasabah* surah dan ayat.
- d. Menjelaskan ayat tersebut dengan bantuan asbab al-nuzul sehingga dapat membantu memahami ayat tersebut.
- e. Memberikan penjelasan dengan memperhatikan riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in.
- f. Memberikan penjelasan terakhir terkait ayat tersebut dari berbagai aspek terhadap penjelasan yang telah diperoleh.

Dalam halnya menarik kesimpulan terhadap penelitian ini, penulis mencakupnya dalam beberapa verifikasi yaitu:

1. Berpikir ulang selama proses penulisan.
2. Meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan.
3. Upaya yang luas dalam menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.
4. Ketiga tahapan ini berlangsung secara simultan.

Analisis data kualitatif dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan dengan tahap berulang, berlanjut dan terus-menerus. Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu teknik analisis data dengan mendeskripsikan sesuatu kemudian menganalisisnya berdasarkan sumber bacaan yang didapat.

Metode ini digunakan untuk memaparkan berbagai rujukan terkait nilai-nilai serta konsep *tafakkur* di dalam Alquran. Kemudian penulis juga menggunakan historis analisis, yaitu menganalisa data berdasarkan historis (sejarah) terkait peristiwa yang terjadi ketika ayat diturunkan dari berbagai rujukan yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Selanjutnya dalam mengambil kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif yakni mengambil kesimpulan logis berdasarkan proses penalaran dari satu premis atau lebih.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk tentang hal yang diamati dan bagaimana mengamatinya. Hal ini juga dijelaskan dengan batasan makna atau pengertian yang menjadi pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan, misalnya seperti penelitian ilmiah. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman

Pemahaman merupakan cara yang sistematis dalam menyimpulkan, memaknai, mengartikan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui serta memberi makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehingga dengan itu kita dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.³²

2. *Tafakkur*

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *tafakkur* diartikan sebagai perenungan, memikirkan serta menimbang dengan sungguh-sungguh.³³ *Tafakkur* merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta sebagai bukti kemahakuasaan-Nya

³² Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa, *jurnal Nomor 3*, (2018), hlm. 86.

³³ Siswon Prayitno Hadi Podo dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 6, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm.690.

dan kemahabesaran-Nya serta meyakini bahwa kehidupan akhirat itu jauh lebih baik dan utama dibandingkan kehidupan dunia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Dayah Darul Aman

Dayah Darul Aman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan terpadu diantara pendidikan umum dan pendidikan agama, dengan mengoptimalkan jam pelajaran yang berbeda. Dayah ini didirikan pada tahun 1995 M oleh Alm. Abu H. Zakaria Muhammad Adami, yang kerap disapa Abu Zakaria. Beliau meninggal pada tahun 2012 kemudian kepemimpinan Dayah Darul Aman dialihkan kepada istrinya sebagai ketua yayasan bernama Hj. Cut Zubaidah yang kerap disapa dengan sebutan Bunda. Bunda meninggal dunia pada tahun 2022 tepatnya pada tanggal 21 Juni 2022 yang kemudian kepemimpinan dialihkan kepada adik beliau Tgk. Teuku Abon Tajuddin Usman Al-Fauzi atau yang kerap disapa Abon.

Dayah Darul Aman sebagai wadah pembentukan pendidikan dan akhlak bagi masyarakat yang secara umum berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pemahaman ilmu agama) dan pendalaman ilmu-ilmu umum yang dibentuk agar santri mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.

Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar ialah kurikulum penyesuaian Badan Pendidikan Dayah Aceh (badan dayah) dengan Kementerian Agama.

Lokasi Dayah Darul Aman terletak di jalan Blang Bintang lama lorong Geutapang Gampong Lampuuk, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

2. Pendidikan

Dayah Darul Aman merupakan Lembaga Pendidikan Islam (yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga santri juga mempelajari kitab *turath* di samping mendalami ilmu pengetahuan umum. Pendidikan formal

dikoordinasikan oleh Drs. Lazuardi sebagai kepala sekolah MAN dan Drs. Mukhtarudin, M.Si sebagai kepala MTSn. Adapun pendidikan informal dikoordinasikan oleh Tgk. Samsul Bahri Lc.MA (Kabid pengajian kitab), Tgk. Azwir Nazar, MA (Kabid Bahasa Turki), Syaikh dr.Ahmad Taufiq (Kabid Hafiz), dan Tgk. Taqdir Feriza, MA. (Kabid Tilawah)³⁴

Pendidikan umum dan agama bagi santri tingkat aliyah dan tsanawiyah pembelajarannya dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu dari pukul 07.45 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Pendidikan kitab kuning atau *turath* dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB hingga pukul 21.30 WIB disetiap malamnya kecuali malam Jumat. Selain pada waktu tersebut, santriwan dan santriwati mengikuti kegiatan pengembangan diri lainnya seperti *tahfizh*, tilawah Alquran dan mempelajari metode membaca kitab kuning.

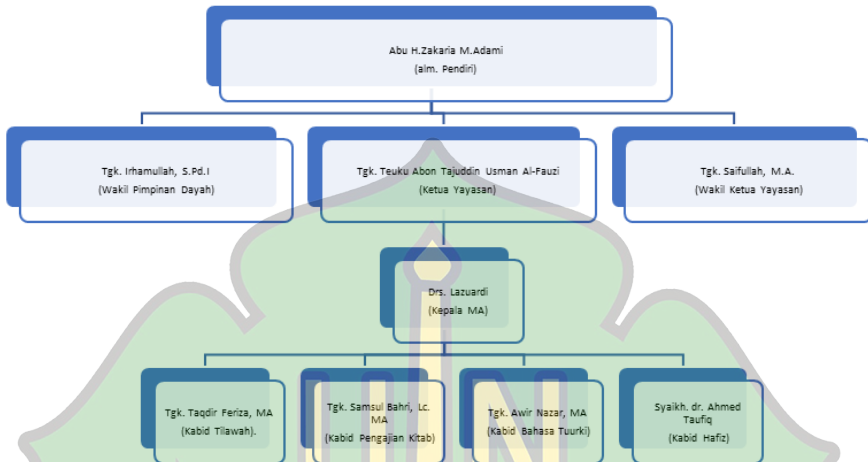
Pendidikan Dayah di Darul Aman ini sedikit berbeda dengan Dayah lainnya, walaupun sistem yang diterapkan adalah terpadu namun Dayah Darul Aman lebih condong kepada implementasi dayah tradisional, hal ini terlihat dari pakaian yang dikenakan santriwati yaitu berupa wajib menggunakan sarung sebagai pakaian sehari-hari di pesantren. Begitu halnya dengan sistem pembelajaran kitab yang tidak terpaud pada silabus tertentu sehingga santri dapat terus mempelajari dan memahami kitab hingga tamat tanpa harus mengikuti sebagaimana yang tertera pada silabus. Namun pada proses pembelajaran lainnya Dayah Darul Aman menerapkan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar.

3. Struktur Dewan Pengurus Dayah Darul Aman

Berikut peneliti paparkan denah struktur pengurus Lembaga Pendidikan Islam Dayah Darul Aman :

³⁴ Bapak Drs. Lazuardi, Kepala MAN Dayah Darul Aman, Profil MAN Dayah Darul Aman, Dokumentasi Struktur Kepengurusan MAN Dayah Darul Aman, Ruang Kepala Sekolah, November, 2022.

Gambar 4.1 Struktur Dewan Pengurus Dayah Darul Aman



B. Hikmah dalam Memahami Makna *Tafakkur*

Hikmah dalam memahami dan menerapkan konsep *tafakkur* di dalam kehidupan niscaya akan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt berdasarkan perasaan, pemikiran dan hati. Selain itu *tafakkur* juga mampu membentuk pribadi manusia yang zuhud kepada akhirat, kewujudan dari sifat zuhud ini sehingga mampu membentuk pribadi yang tenang, sabar dan tentram. Sehingga seseorang yang mengimplementasikan nilai *tafakkur* di dalam kehidupannya mampu melawan segala hal yang berlawanan dengan syariat. Oleh karenanya Allah Swt mengunggulkan orang yang bertafakkur yang disebutkan sebagai *Ulil Albāb*, Allah juga menganugerahkan penghormatan kepada manusia yaitu berupa penghormatan dengan membicarakan mereka dihadapan para malaikat sebelum mereka diciptakan.³⁵

³⁵ Fikri Suadu, *Manusia Unggul* (Jakarta: PT.Penjuru Ilmu Sehati, 2017), hlm. 143.

Dengan memanfaatkan daya pikir yang benar, maka kita akan mudah menerapkan hal-hal positif dalam hidup, diantara upaya *tafakkur* yang dilakukan santri Dayah Darul Aman dengan mengikuti metode yang serupa dengan unsur 3P yaitu *personal* maksudnya kalimat tersebut harus memakai kata saya, *present tense* yaitu menggunakan waktu saat ini dan *positive*. Diantara contoh yang sering dikatakan oleh teungku saat itu adalah saya adalah hamba Allah yang banyak melakukan dosa dan tidak ada yang dapat mengampuninya selain Allah sembari menjelaskan kekuasaan Allah yang sudah menciptakan alam semesta beserta segala isinya, lalu membacakan salah satu bunyi ayatnya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”. (Qs. . ‘Ali-Imrān: 135)

Kemudian santri membayangkan bahwa kejadian tersebut tidak lagi dalam kata-kata namun pada kejadiannya langsung. Sebelum melakukan hal tersebut, santri dihimbau agar berada dalam keadaan tenang dan nyaman serta fokus.

Salah satu surah yang di dalamnya terdapat ayat tentang *tafakkur* adalah surah . ‘Ali-Imrān, dalam surah ini dijelaskan cara bagaimana ibadah yang kita lakukan dapat dilakukan dengan istiqamah karena salah satu penyebab hilangnya keistiqamahan dalam diri adalah karena seringnya melakukan kemaksiatan. Kemaksiatan tersebut akan merusak fungsi akal yang menjadikan

manusia terjauh dari hidayah Allah sehingga semangat kita akan melemah dalam beribadah kepada-Nya. Dengan demikian hal ini menyebabkan putusnya amal ibadah yang biasa kita lakukan. Surah ‘Ali-Imrān terdiri dari dua bagian, yang bagian utama menjelaskan bagaimana kita mampu menggunakan akal pikiran dengan benar dan bagian kedua menerangkan amal perbuatan yang dibenarkan dan diridhai oleh-Nya.³⁶

1. Perintah Bertafakkur

Tafakkur dalam perspektif Alquran diarahkan pada upaya memikirkan dan merenungkan makhluk Allah dan fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Perintah *tafakkur* dalam Alquran juga mengajak manusia memahami bahwa dibalik semua itu ada realitas lain yang lebih abadi dan maha sempurna yaitu Allah Swt. Perintah *tafakkur* membawa manusia untuk mengamati sesuatu sehingga dapat memantapkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Term yang digunakan Alquran untuk mengidentifikasikan manusia sebagai pemikir adalah *Ulil Albāb* dengan memiliki ciri-ciri orang yang memiliki pikiran yang mendalam, perasaan yang peka, daya pikir yang tajam dan kuat, wawasan yang luas, pengertian yang akurat, dan memiliki kebijaksanaan.³⁷ Dalam Alquran digambarkan keutamaan orang yang bertafakkur dan hikmah dibaliknya. Bagian terpenting selain dari mentafakkuri ciptaan Allah Swt yakni dengan membaca Alquran serta memahami dan merenungkan isinya juga merupakan bagian terpenting dari bertafakkur. Karena hal demikian dapat membentuk *tazkiyatun nafs* dan kesadaran dalam diri.

Daya pikir manusia dapat diketahui dari produk pemikiran yang tercermin baik yang dituturkan lisan atau wujud tulisan. Produk pemikiran tersebut merupakan wujud dari pengetahuan

³⁶ Amr Khalid, *Spirit Al-Quran: Kunci-kunci Menuju Kebahagiaan Sejati* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2014), hlm. 90.

³⁷ Cik Hasan Bisri, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam*, (cet 1 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 161.

pengalaman, falsafah dan pengetahuan ilmiah, sehingga sikap manusia terhadap sesuatu dan perbuatan yang dilakukannya merupakan wujud aktual dari apa yang dipikirkan. Namun unsur lainnya yang juga membentuk sikap dan perbuatan manusia diantaranya adalah keyakinan, cita-cita, norma yang dianut, harapan, kedudukan (posisi sosial), pengalaman dan pengetahuan. Disini peneliti menyadari bahwa pengalaman dan pengetahuan yang mendalam akan suatu hal memudahkan untuk berlaku bijak dan baik dalam berperilaku.³⁸

Hal ini juga didasari pada pengetahuan bahwa manusia dikaruniakan oleh Allah Swt dua pikiran yakni pikiran sadar (rasional) dan pikiran bawah sadar (irasional). Ketika seseorang terus-menerus memikirkan suatu hal baik itu positif ataupun negatif pada pikiran sadar secara lama-lama maka pikiran alam bawah sadar akan mudah menampungnya sehingga hasil yang dituai sesuai dengan yang dipikirkan. Adapun sifat dari pikiran bawah sadar ia tidak pernah memilih-milih dan tidak pernah menolak apa yang sudah ditanamkan. Oleh karena itu sebelum suatu hal masuk kedalam alam bawah sadar diharapkan agar melalui seleksi alam sadarnya dengan energi yang positif. Sehingga hal ini dapat memberikan efek penuh ketenangan, ketentraman, kebahagiaan dan tidak mudah putus asa.³⁹

Hakikat dari istilah-istilah cinta, murka atau benci bukan berarti bahwa Allah berada dibawah pengaruh emosi dan perubahan temperamen. Hal ini tidak diartikan bahwa jika Allah kecewa pada seseorang lalu berubah menjadi senang ataupun sebaliknya. Pada hakikatnya apa yang dimaksud cinta adalah bahwa rahmat dan karunia-Nya dilimpahkan kepada mereka yang taat dan beribadah kepada-Nya. Rahmat Allah terpancarkan kepada hamba-Nya namun hanya orang yang mampu membuka diri yang dapat menerima rahmat-Nya. Beruntungnya orang yang

³⁹ Nasshir Fahmi, *Spiritual Excellence :keuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta :Gema Insani, 2009). hlm, 201.

mensucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. Hal demikian sebagaimana yang dijelaskan di dalam Alquran.⁴⁰

2. Dampak *Tafakkur* terhadap Pembentukan Akhlak

Moralitas manusia merupakan refleksi dari kesucian jiwa dan pikirannya, nilai ini termanifestasikan dalam bentuk perilaku dalam kehidupannya. Sehingga nilai yang tertanam inilah yang mampu melahirkan kepribadian yang baik. Cerminan positif dalam diri didukung melalui pendidikan dan pembiasaan. Potensi dalam jiwa dapat berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya, ketika potensi baik mendominasi jiwa, maka ia akan senantiasa menjadi baik dan jika potensi jelek yang mendominasi maka hal itu bersarang pada nafsu syahwat sehingga dapat mengotori jiwa.⁴¹

Tafakkur dapat berpengaruh terhadap upaya batin dalam membasmi berbagai kecenderungan buruk yang merintang jalannya perkembangan moral. Akhlak manusia terbentuk dari pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri yang berbentuk watak yakni pembawaan dalam diri manusia. Sedangkan pengaruh eksternal berpengaruh dalam pembentukan watak tersebut seperti lingkungan, pergaulan, makanan dan mata pencaharian. Akhlak yang baik dapat muncul dari jiwa yang senantiasa berada dalam ketakwaan, kedekatan, tawakal serta berserah diri kepada ketentuan-ketentuan Allah Swt. Dalam hal ini Al-Jurjani menyatakan bahwa jiwa yang tenang merupakan sifat yang menancap dan mudah hilang. Tetapi jika ia terus dalam ketaatan maka ia akan mengakar dan kuat dalam jiwa manusia.⁴²

⁴⁰ Quito R.Mottinggo, *Keajaiban Cinta*, (Jakarta: Penerbit Hikmah: 2004), hlm. 52.

⁴¹ Ali Ahmad Yenuri, Tazkiyat al-Nafs sebagai upaya dalam membentuk akhla siswa MBI ammanatul Ummah Mojokerto, *jurnal studi Islam*, volume 15, (2019)

Tafakkur sebagai kunci pembuka segala cahaya ilahi, dasar bagi penglihatan yang mendalam, baik itu hati atau ruhuniah. Dan merupakan jalan menuju *ma'rifatullah*. Dengan mengetahui dan mengikuti praktik *tafakkur* pula hal ini mampu membawa seseorang kepada pengenalan serta pemahaman kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda bahwa bertafakkur selama satu jam adalah lebih baik dari ibadah selama setahun. Hal ini dikarenakan ketika kita memikirkan hal-hal yang diwajibkan Allah dalam ibadah dan aturan-aturan ibadah wajib maka nilai *tafakkur* disini lebih besar dari ibadah setahun.

C. Sistem Pembinaan Santriwati di Lingkungan Asrama Dayah Darul Aman

Kegiatan santriwati di lingkungan asrama diawali dengan bangun pagi pada pukul 05.20 WIB dan dilanjutkan dengan shalat berjamaah di mesjid. Setelah shalat subuh berjamaah santriwati diwajibkan untuk mengikuti kelas pagi baik itu kelas tahfizul quran atau kitab kuning. Kelas dibagikan berdasarkan program yang dipilih selama mondok di Dayah Darul Aman.

Dayah Darul Aman menggagas program tahfizh Alquran yang diresmikan pada tahun 2022 dan dibimbing langsung oleh Ustadz Irhamullah Elmas'udy, disamping itu Dayah Darul Aman memiliki program kitab kuning sebagai media pembelajaran dalam mendongkrak pemahaman santriwati terhadap pendidikan agama. Namun dalam praktiknya Dayah Darul Aman mengimplementasikan kedua program tersebut sehingga santriwati yang tidak memilih program *tahfizh* juga dapat menyetorkan hafalannya dan begitupun sebaliknya. Hal ini berdasarkan fokus Dayah Darul Aman dalam membentuk insan yang *tafaqquh fiddin* dengan mampu menghadapi persoalan dan tantangan zaman. Selain itu Dayah Darul Aman juga menampung tidak hanya santriwati tingkatan MtsN dan MAN namun juga santriwati tingkat mahasiswa atau biasa disebut dengan mahasantri sebagai sapaan

kepada mahasiswa yang mondok di Dayah Darul Aman. Peraturan yang sama juga wajib dijalankan oleh mahasantri.

Setelah selesai kelas pagi santriwati bersiap untuk sarapan dan pergi ke sekolah, yang letaknya tidak jauh dari asrama. Kegiatan belajar berlangsung hingga pukul 13.00 WIB dan akan dilaksanakan kembali setelah shalat maghrib hingga pukul 09.30 WIB. Kegiatan serupa juga terus dilakukan dihari-hari berikutnya kecuali pada hari Minggu dan malam Jumat, pada hari Minggu santriwati diwajibkan bergotong royong membersihkan lingkungan Dayah dipagi hari dan dilanjutkan mengikuti kajian umum dhuha hingga pukul 11.00 WIB dan pada malam Jumat santriwati diwajibkan mengikuti serangkaian aktivitas *tawajjuh* dengan mengimplementasikan praktik *tafakkur* di dalamnya.

Praktik *tawajjuh* ini diterapkan sebagai salah satu kegiatan santriwati yang diusulkan oleh pimpinan dayah, sebagai salah satu upaya dalam membentuk akhlak dan moral santriwati. Dalam melaksanakan praktik *tafakkur*, santriwati diwajibkan untuk membawa sorban atau kain putih sebagai penutup kepala selama praktik *tafakkur* berlangsung.

Berkenaan dengan praktik *tafakkur* di lingkungan Dayah Darul Aman, teungku yang memandu proses tersebut akan membacakan beberapa ayat-ayat Alquran mengenai *tafakkur* dan memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut. Sehingga tidak sedikit santriwati yang menangis tersedu selama praktik *tafakkur* berlangsung hal ini dikarenakan penyampaian dari teungku dan penjelasan serta pemberian contoh terhadap maksud ayat sembari terus menutup kepala, memejamkan mata dan ikut terbawa suasana itu. Teungku yang memimpin jalannya *tafakkur* ini memberi peringatan kepada sanriwati dengan membaca beberapa ayat-ayat yang terdapat di dalam Alquran. Dengan memberi nasehat dan sedikit memberi rasa takut dengan menjelaskan azab-Nya yang pedih agar santriwati ingat akan pembalasan Allah Swt kelak di

hari kiamat⁴³. Hal ini diharapkan supaya santriwati dapat terus mengoptimalkan daya pikirnya dan perilakunya kepada jalan kebaikan. Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَدَرِ الَّذِينَ آخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ
تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ
لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ
بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran agar setiap orang tidak terjerumus (kedalam neraka) karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafa’at (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apapun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (kedalam neraka) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu*”. (Qs Al-An’ām: 70)

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan dan As-Saddi bahwa makna *tubsala* adalah diserahkan. Menurut Al-Walibi, dari Ibnu ‘Abbas, maknanya yaitu dipermalukan dan menurut Qatadah ialah ditahan. Semua pendapat di atas mengacu pada makna yang berdekatan, yang jika disimpulkan ialah orang yang bersangkutan akan diserahkan kepada kebinasaan, ditahan dari kebaikan, disandera, dan tidak dapat meraih apa yang didambakannya. Namun, sangat disayangkan terdapat beberapa santriwati yang kadang tertidur atau bahkan tidak ikut andil dalam praktik ini sehingga penjelasan

⁴³ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2005). hlm, 344.

mengenai ayat-ayat Alquran yang disampaikan oleh teungku tidak menyeluruh dipahami dan didengar.

D. Bentuk Praktik *Tafakkur* di Dayah Darul Aman

Praktik *tafakkur* di Dayah Darul Aman memadukan antara *tafakkur* alam dan *tadabbur* Alquran. Dalam praktik *tafakkur* ini santriwati akan merenungi kebesaran, kekuasaan dan keagungan Allah, hal ini yang dapat membangkitkan ketakwaan dan ketakjuban santri kepada Allah dan segala yang diciptakan-Nya. Seorang hamba yang mengambil manfaat dari merenungi alam dan Alquran hatinya akan menemukan banyak ilmu di dalamnya yang dapat menambahkan dan memperkuat keimanan. Serta hal tersebut dapat membantu santriwati melihat kesempurnaan-Nya sehingga bertambahlah cinta, pengagungan dan penghormatannya kepada Allah. Hal tersebut karena santriwati dalam proses ini berupaya menghadirkan Allah dalam pikiran serta hatinya dengan proses mengukir lafadh Allah di dalam hati mereka, upaya demikian dilakukan agar santriwati dapat merasakan kebersamaan dengan Allah dalam setiap saat, inilah inti dari *ma'rifaullah*⁴⁴. Dalam hal ini teungku membawa santriwati ikut serta merenungkan ayat-ayat-Nya dan juga memikirkan serta mengaitkannya dengan alam. Sehingga diharapkan santriwati mampu menemukan ilmu dan pengetahuan dalam praktik *tafakkur* tersebut.

Al-Faqih Nashr bin Muhammad mengatakan keutamaan *tafakkur* terdapat dalam lima hal ini:

1. *Tafakkur* tentang tanda dan bukti kebesaran Allah Swt
 2. *Tafakkur* tentang nikmat dan karunianya
 3. *Tafakkur* tentang *ajrun* (pahala) dari Allah
 4. *Tafakkur* tentang siksanya
 5. *Tafakkur* tentang bagaimana berbuat baik kepada Allah
- Ibnu Sa'di berkata, "Diantara sebab-sebab keimanan juga faktor pendukungnya adalah mentafakkuri alam semesta.

⁴⁴ Anis Matta, *Demi Hidup Lebih Baik*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007), hlm. 62.

Sesungguhnya mentafakkuri penciptaan langit dan bumi dan yang ada diantara keduanya berupa makhluk-makhluk yang beragam, juga penciptaan diri manusia itu sendiri dan segala sifat yang ada padanya merupakan faktor dalam menambah keimanan”

Dalam praktik *tafakkur* di Dayah Darul Aman, yang dilakukan pada setiap malam Jumat setelah shalat maghrib berjamaah dilengkapi dengan membawa buku *ubat hatee* dan sorban putih yang berguna untuk menutupi wajah santriwati saat *tafakkur* berlangsung dalam hal ini santriwati dibawa untuk memikirkan bahwa diri mereka masih banyak memiliki kekurangan terutama dalam beramal, mereka juga dibawa untuk merenungi dan mengukur apakah amal mereka sudah Allah ridhai ketika hidup di dunia, dalam proses memikirkan dan merenungi inilah yang dapat menimbulkan perasaan takut akan siksa dan azab-Nya, perasaan inilah yang memacu mereka bersemangat dan beramal saleh untuk meraih keridhaan Allah Swt.

Dalam proses ini teungku juga menjelaskan kiat-kiat menjadi orang yang bertakwa kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga banyak santriwati yang dalam proses ini mengambil hikmah. Hal ini tercermin pada sikapnya yakni takut kepada Allah dan siksa-Nya, berlaku adil dan mereka percaya bahwa setiap ajal sudah ditetapkan. Hal inilah yang membentuk pribadi yang kiat mempersiapkan amalnya di kehidupan dunia dan akhirat, berlaku mawas terhadap diri serta ia mampu mendorong yang lainnya untuk berbuat hal yang sama.⁴⁵

Pimpinan Dayah Darul Aman almarhumah Bunda tidak jarang juga memberikan pemahaman kepada santriwati dengan aktivitas *tafakkur* yang dilakukan selain pada malam Jumat yaitu ketika Bunda membawa santriwati ke laut. Saat itu Bunda bertanya kepada santriwati sembari melemparkan pandangannya ke laut. Dan bertanya “Mengapa serpihan air laut menghantam ke daratan”?

⁴⁵ Abdurrahman Umairah, *Tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 49.

lalu Bunda memberikan penjelasan bahwa itu terjadi karena dosa-dosa yang dilakukan manusia sehingga seolah-olah air laut menghantam daratan sebagai teguran bagi manusia. Pada kesempatan ini Bunda memberikan ruang bagi santriwatinya untuk dapat berpikir, bagaimana kekuasaan dan keagungan Allah serta hikmah di balik setiap kejadian yang menimpa manusia. Dengan menyadari akan hal ini dan semua nikmat yang tidak dapat terhitung yang Allah berikan, diharapkan manusia mau berterima kasih dan mensyukuri kesemuanya itu dengan rasa cinta kepada tuhanNya.

Dayah Darul Aman memberikan wadah bagi santriwatinya untuk dapat merenungi dan mengukur kembali lintas perjalanan yang sudah dilalui dalam praktik *tafakkur* ini, di dalam buku *Ihya Ulumuddin* disebutkan enam tahap upaya meningkatkan spiritual. Langkah pertama adalah *al-musyarathah* yaitu mengikat diri pada ikatan yang kuat dengan menetapkan syarat atas hawa nafsu. Kedua adalah *al-muraqabah* yaitu menjaga diri dan memeriksa hawa nafsu kita dengan pikiran yang baik. Ketiga yaitu *al-muhasabah* yaitu menghisab atau mengadakan evaluasi terhadap hawa nafsu kita. Keempat adalah *al-mu'aqabah* yaitu menghukum hawa nafsu kita. Kelima *al-mujahadah* yaitu menentang (tidak tunduk) pada hawa nafsu kita dengan sungguh-sungguh. Keenam *al-mu'atabah* yakni mencela hawa nafsu kita⁴⁶. Diantara tingkatan yang sudah disebutkan yang menjadi pokok pangkal dari *maqamat* ini adalah *al-muhasabah*. Keselamatan manusia bergantung pada amalannya namun di sini akal membantu dalam perniagaan ini, karena akal mampu mengendalikan akal tersebut agar tetap berada di jalannya. Adapun bentuk *tafakkur* lainnya yang diterapkan di Dayah Darul Aman yaitu:

1. *Tawajjuh*

Tawajjuh berasal dari kata *tawajjaha-yatawajaajjahu-tawajjuhan*. Secara bahasa *tawajjuh* bermakna “temu

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Cinta dan Rindu, Niat, Al-Muqarrabah Dan Al-Muhasabah*, (Bandung: Marja, 2006). hlm. 209.

muka”. *Tawajjuh* merupakan upaya bagi seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seorang murid dapat lebih terarah dan terbimbing melalui adanya peran *mursyid* di dalamnya.⁴⁷

2. *Suluk*

Suluk disebut juga dengan *khalwat* yang berarti berada di tempat yang sunyi dan sepi agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Praktik ini dikalangan penganut *thariqat Naqsyabandiyah* khususnya di Aceh biasanya dilaksanakan mulai dari sepuluh hari bulan *Sya’ban* sampai hari raya ‘*Idul Fitri*⁴⁸. *Suluk* merupakan rangkaian kegiatan jemaah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan. *Suluk* sebagai sarana atau jalan bagi seseorang dalam mendekatkan diri kepada tuhan. Adapun praktik *suluk* di Dayah Darul Aman rutin dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan, jemaah *suluk* dominan terdiri dari ibu-ibu dan nenek-nenek (non-santri) adapun santriyati juga diperbolehkan memasuki *suluk*. Dengan melaksanakan *suluk* ini menjadikan hati seseorang menjadi tenang dan tentram serta dapat dengan khusyuk beribadah kepada Allah SWT.

3. *Rihlah*

Kata *rihlah* berasal dari kata *rahala-yarhalu-rahlan* yang berarti menunggangi, meninggalkan atau berpergian. Atau juga dapat diartikan dengan kata *irtahala-yartahilu-irtihalan* yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain⁴⁹. Kegiatan *rihlah* kerap dilakukan santri Dayah Darul

⁴⁷ Nurul Fadhlawi, “Pelaksanaan *Tawajjuh* dan Dampaknya terhadap Perilaku Kehidupan sosial Masyarakat” (Skripsi Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 22

⁴⁸ Aulia Satriani, “Tradisi *Suluk* dan *Tawajjuh* di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm 21.

⁴⁹ Nurul Hidayati, “Makna *Rihlah* dan *Safar* dalam Al-Quran Studi Penafsiran Ibnu Kasir dan M.Quraish Shihab” (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal 86.

Aman, *rihlah* juga menjadi momen bagi santri dalam menikmati dan mentafakkuri alam. Peran teungku atau guru dalam membimbing santri adalah memberikan wejangan serta gambaran sembari melihat dan meninjau alam kemudian memberikan pemahaman kepada santri dan santriwati akan hikmah di balik ciptaan Allah Swt.

4. Mengaji kitab dan mendengar ceramah

Kegiatan rutin yang santri Dayah Darul Aman lakukan baik itu santri atau mahasiswa selain bersekolah atau kuliah namun juga diwajibkan mengaji kitab di malam hari. Kajian malam diisi oleh teungku atau guru, dengan kitab sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

E. Materi Tafakkur

Setelah melakukan observasi penelitian, materi *tafakkur* yang dipraktikkan secara rutin di Dayah Darul Aman adalah sebagai berikut, namun materi ini bisa saja berubah-ubah namun secara umum dan urutan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Materi Tafakkur

No.	Materi	Lafal
1.	Mengucapkan lafadh Allah. (3x)	الله (3x)
2.	Membaca alquran surat Az-Zumar ayat 53.	Qs. Az-Zumar ayat 53
3.	Membaca istighfar sembari mengingat dosa dimasa lampau.	اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ (3x)
4.	Membaca surat Al-Fātihah.	Qs. Al-Fātihah (1x)
5.	Membaca shalawat tiga kali.	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى

		إِلَيْهِ وَصَّحِّهِ أَجْمَعِينَ (٣X)
6	Membaca surat Al-Fātihah.	Qs. Al-Fātihah (1x)
7.	Membaca surat Al-Ikhlās (setelah membaca point 5-7 maka niatkan pahala kepada rasulullah saw, keluarga, sahabat,)	QS. Al-Ikhlās (1x)
8.	Rabithah kubur, Rabithah mursyid.	Dilakukan oleh masing-masing santri dengan upaya mengingat keadaan di alam kubur, dan mengingat jasa guru dan mursyid. Diniatkan di dalam hati masing-masing santri. Serta diniatkan pahala kepada Rasulullah saw, keluarga nabi, sahabat, yang punya thariqat Syeikh Bahauddin Naqsyabandi, kepada mursyid Abuya Wali Al-Khalidi, guru-guru dan dan orang tua kita serta kaum muslimin dan muslimat.
9.	Melukiskan nama Allah dalam hati.	Dilakukan oleh masing-masing santri dengan upaya melukiskan lafaz Allah dalam hati dan merenungi akan kehadiran Allah Swt.
10.	Membaca ayat-ayat al-Quran tentang <i>tafakkur</i> yang dibacakan dalam praktik <i>tawajjuh</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alquran surah 'Ali-Imrān ayat 190-191 2. Alquran surah 'Ali-Imrān ayat 135 3. Alquran surah Al-Baqarah

		ayat 24 4. Alquran surah At-Tawbah ayat 128-129 5. Alquran surah Al-Fajr ayat 27-28
11.	Membaca zikir serta doa.	اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَالْإِنَابَةَ وَالْإِسْتِقَامَةَ عَلَى الشَّرِيعَةِ الْعَرَاءِ وَالطَّارِقَةِ الْبَيْضَاءِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (١)
12.	Diakhiri dengan membaca surat Al-Fajr ayat 27-28.	Qs. Al-Fajr ayat 27-28

F. Jamaah *Tafakkur*

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa jamaah dari praktik *tafakkur* kebanyakan berasal dari santri Dayah Darul Aman baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun juga terdapat masyarakat penduduk setempat yang menghadirinya.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari informan melalui wawancara. Berikut penjelasan dari teungku Mifta selaku guru Dayah Darul Aman:

“Sebelum melakukan *tafakkur* kita terlebih dahulu *bertawajuh*, nah apabila kita mau *bertawajuh*, *tawajjuh* ini kan dia *thariqat* boleh untuk umum dengan syarat dia juga sudah masuk *thariqat*, kalo tanpa *thariqah* itu tidak boleh. Ada mursyid ada khalifah masuk lewat mursyid dan baru boleh diamankan oleh orang luar. Syaratnya di *thariqat* tapi kalo mau bergabung dalam praktik *tafakkurnya* boleh saja”.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara bersama teungku Mifta Fazilah Hanum pada tanggal 22 Desember 2022.

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian sejalan dengan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara, yang mana mayoritas yang mengikuti kegiatan praktik *tafakkur* ini adalah santriwan dan santriwati. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat setempat. Hal tersebut tidak dilarang Dayah Darul Aman, karena Dayah Darul Aman bukan hanya untuk santriwan dan santriwati belajar saja namun tujuan yang diinginkan Dayah Darul Aman yaitu terbentuknya tatanan masyarakat secara umum yang *tafaqquh fiddin*.

G. Manfaat *Tafakkur*

Menerapkan *tafakkur* dalam kehidupan mampu memberikan manfaat bagi seseorang. Bertafakkur menjadi anjuran bagi manusia yang berakal dan sebagai bukti penghambaan terhadap Allah Swt. Dengan adanya *tafakkur* ini maka seseorang dapat merenungkan apa yang telah dilakukannya semasa hidupnya. Melalui *tafakkur* inilah seseorang dapat memahami kehidupannya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantara manfaat yang didapatkan dalam bertafakkur yaitu:

1. Pikiran dan Perilaku menjadi Positif

Tafakkur dapat membentuk kesejahteraan hidup, hidup menjadi lebih tenang, dirasakannya kepuasan dalam berbagai hal yang dilalui. Aspek positif yang timbul dalam menerapkan *tafakkur* yaitu merasa lebih sabar, optimis, tenang, bersyukur, ikhlas, percaya diri, gigih, tidak mudah marah dan tersinggung. Dan yang paling dominan dirasakan adalah timbulnya rasa lebih sabar, optimis dan tenang.⁵¹

2. Menstabilkan emosi

Dzikir dan *tafakkur* yang dilakukan secara berulang dengan penuh kekhidmatan hal ini akan membiasakan hati dekat dengan Allah. Emosi yang tidak stabil salah satunya juga disebabkan oleh

⁵¹ Dwi Widarna Lita Putri, "Trauma Healing Dengan Pelatihan Regulasi Emosional dan Tafakur untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif", dalam *jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Nomor 1, (2021), hlm. 93.

tidak stabilnya hati, diantara penyebabnya juga karena jauhnya hati dari *dzikir* dan *tafakkur*. Ia melupakan Allah hal ini dapat menjatuhkan jiwa dalam hawa nafsu yang berdampak buruk bagi diri sendiri.⁵²

3. Meningkatkan amal kebaikan

4. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt

Dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya hal ini menjadi tolak ukur dalam membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah, *tafakkur* dalam terapannya ketika seseorang mampu meninjau perkara dunia dan akhirat dan membandingkan antara keduanya. Dengan mengetahui hal tersebut akan mengarahkan manusia untuk lebih fokus mencari kesuksesan akhirat dan terbentuknya pribadi yang *zuhud*.

5. Tidak *Insecure*

Dengan memahami setiap hikmah dari penciptaan Allah Swt baik itu alam semesta ataupun makhluk-Nya maka kita dapat terhindar dari timbulnya rasa *insecure* dalam diri. Rasa *insecure* yaitu perasaan tidak percaya diri atau tidak ada kepastian dalam diri sendiri. Dengan menerapkan *tafakkur* dalam kehidupan kita dapat terhindar dari hal demikian. Karena kita menyadari bahwa Allah Swt sudah menciptakan alam semesta dan makhluk ciptaan-Nya dengan sebaik-baik bentuk.

Tafakkur akan menghindarkan diri kita dari sikap menyalahkan tuhan, orang disekitar dan diri kita. *Tafakkur* dapat menjadi instrumen dalam menggali hikmah dan mendorong kebangkitan dalam hidup. *Tafakkur* juga mampu menjadi penghubung antara tuhan dan manusia. Melalui *tafakkur* seseorang dapat mengetahui dan menyadari bahwa hidupnya memiliki tujuan, dan tujuan tertinggi adalah memiliki makna dihadapan tuhan. *Tafakkur* dapat terus menjadi acuan seseorang dalam melakukan kebaikan, kemanfaatan dan keberhasilan. Melalui cara inilah

⁵² Ahmad Wildan, "Peranan Dzikir dan Tafakur dalam Mewujudkan Stabilitas Emosi" (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal, 79.

hamba itu memiliki makna di mata Allah Swt dan makhluk lainnya.⁵³

H. Pemahaman Santriwati terhadap Ayat-ayat *Tafakkur*

Untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat yang dibahas dan digunakan dalam praktik *tafakkur*, maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santriwati. Pada pembahasan ini peneliti akan bertanya dan mengulik pengetahuan serta pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tersebut. Kemudian peneliti bertanya tentang pandangan mereka terkait perilaku yang melanggar syariat yang masih dilakukan oleh beberapa santriwati di Dayah Darul Aman.

Narasumber yang bernama Rauzatul Rizka merupakan mahasiswa yang mondok di Dayah Darul Aman, mengatakan bahwa Rizka mengetahui adanya ayat yang berbicara mengenai *tafakkur* dan Rizka juga membacakan bunyi ayatnya, yakni surah at- Tīn ayat :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ ؕ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Qs at-Tīn: 4)

Menurut Rizka walaupun ayat ini tidak konkrit meminta manusia untuk berpikir namun melalui ayat ini Rizka cukup banyak menjelaskan pemahamannya, diantaranya ia memahami bahwa Allah sudah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Namun saat peneliti menanyakan surah ‘Ali-Imrān ayat 190-191 Rizka hanya mengetahui ayatnya secara garis besar saja, yakni ayat tersebut memerintahkan manusia untuk dapat berpikir tentang penciptaan langit dan bumi serta proses pergantian siang dan malam. Dalam hal ini Rizka menyadari bahwa Allah sudah menciptakan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya tempat bagi

⁵³ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakkur* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 15.

manusia. “Kita kalo *bertafakkur* berarti ngerasa bahwa kita ini gabisa apa-apa tanpa kuasa Allah”⁵⁴

Dari pernyataan di atas, maka dapat dianalisa bahwa Rizka memahami ayat yang berkenaan dengan *tafakkur*, namun hanya sekedar memahami secara umum saja, tetapi ia tetap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini hampir sama seperti yang dikatakan oleh narasumber berikutnya Ritaliyana, mahasiswa yang juga mondok di Dayah Darul Aman. Rita mengatakan bahwa ia mengetahui ayat yang menganjurkan manusia untuk berpikir namun ia tidak mengetahui ayatnya secara konkrit hanya memahaminya secara umum. Pemahaman yang disampaikan Rita mengenai ayat *tafakkur* yaitu sebagai berikut “lebih ke melihat keindahan, kaya misal di lantai tiga kan ada balkon, tiap sore tu kan nampak senja-senjanya kan, langit-langit yang cantik tu kan. Itu pas lihat keindahan langit di sore hari itu langsung MasyaAllah banget”.⁵⁵ Selain itu Rita juga menghafal bunyi surah yang menurutnya berkaitan dengan *tafakkur*, yaitu

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya : “ *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhainya*” (Qs Al-Fajr: 27-28)

Dari pernyataan tersebut, Rita memang mengetahui adanya ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk bertafakkur, walaupun ia hanya memahami makna dari ayat tersebut. Sehingga Rita dapat mengaplikasikan pemahamannya mengenai hal tersebut dalam kehidupannya.

⁵⁴ Wawancara bersama Rauzatul Rizka pada tanggal 19 Desember 2022.

⁵⁵ Wawancara bersama Ritaliyana pada tanggal 19 Desember 2022.

Kemudian, pada narasumber yang bernama Nazila ketika peneliti menanyakan perihal pemahaman Nazila terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur*, Nazila menjawab bahwa ia tidak mengetahuinya. Saat peneliti membacakan ayat yang dimaksud, Nazila berkata bahwa dulu ia pernah menghafalnya namun sudah lupa. Kemudian peneliti menanyakan pemahaman ayat tersebut, Nazila menjawab dengan menyampaikan pemahamannya dengan ayat yang lain yaitu ayat surah Al-Fajr “Ayat itu menjelaskan kaya kita udah berlarut-larut dalam dosa, tapi ni masih diterima. (Allah menerima taubat hamba-Nya).”⁵⁶

Namun di sini peneliti menemukan bahwa Nazila masih melakukan hal yang dilarang oleh Allah Swt. Ketika peneliti menanyai perihal tersebut ia beranggapan bahwa Allah akan kerap kali menerima taubat hambanya sehingga apabila ia melakukan kesalahan, maka ia akan dapat kembali bertaubat. Hal ini benar seperti yang disampaikan Nazila namun disini Nazila memahami bahwa apabila kita pacaran atau melakukan larangan Allah menurutnya jika kita shalat, kesalahan ini tidak disampaikan kepada Allah karena tertahan dengan amal shalat, sehingga menurutnya santriwati dapat saja mengulangi kesalahan serupa lalu bertaubat kembali.

Hal ini yang menurut penulis menyebabkan kekeliruan dalam memahami ayat, adapun syarat diterimanya taubat yaitu menjauhkan diri dari maksiat, menyesali dosa yang telah dilakukan dan berniat untuk tidak mengulanginya. Jika salah satu syaratnya hilang maka taubat tidak diterima.⁵⁷ Namun jika maksiat tersebut berhubungan dengan anak Adam maka harus membebaskan hak orang tersebut, jika berupa harta maka kembalikan harta itu, jika berupa tuduhan maka meminta maaf dan jika berupa ghibah maka harus meminta maaf pula. Namun dari pemahaman Nazila bahwa Allah akan terus mengampuni hamba-Nya sehingga hamba-Nya

⁵⁶ Wawancara bersama Nazila pada tanggal 18 Desember 2022.

⁵⁷ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Amanuu*, : (Jakarta : Pustaka Al-kausar) hlm, 422.

dapat saja melakukan larangan Allah. Hal ini yang penulis temukan adanya kekeliruan karena sejatinya kita tidak dapat menentukan batas ajal manusia. Oleh karena itu kita semestinya menghindari agar tidak larut dalam dosa dan maksiat.

Dari pernyataan yang disampaikan Nazila peneliti menemukan penyebab dari alasan Nazila masih melakukan kesalahan yang serupa, itu karena minimnya pemahaman Nazila terhadap maksud ayat, Nazila memahami bahwa Allah akan senantiasa mengampuni hamba-Nya walaupun hamba-Nya secara sengaja mengulangi kesalahan serupa. Hal ini yang menjadi kekeliruan dalam memahami maksud yang diinginkan oleh ayat. Peneliti juga memberitahu Nazila mengenai kekeliruannya dalam memahami maksud ayat tersebut sehingga Nazila dapat memahaminya dengan baik dan tepat.

Sama halnya dengan narasumber yang bernama Zahranisa Athira santriwati kelas XII MAN, ia mengetahui adanya ayat yang membicarakan mengenai *tafakkur* di dalam Alquran namun ia tidak mengetahui ayatnya⁵⁸. Zahra memahami kandungan ayat tentang *tafakkur* mendorong Zahra untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun disini peneliti menemukan bahwa Zahra ternyata masih melakukan larangan Allah hal tersebut karena menurut Zahra ia hanya mengikuti orang lain (ikut-ikutan).

Dari pernyataan tersebut, Zahra memang mengetahui adanya ayat tentang *tafakkur* di dalam Alquran, walaupun tidak mengetahui ayat dan surahnya. Sehingga tidak heran jika Zahra masih melakukan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt. Menurut Zahra praktik *tafakkur* sangat membantu dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sembari merenungi kebesaran dan keagungan Allah namun ternyata perasaan demikian menurutnya hanya dapat dirasakan pada saat praktik berlangsung, namun setelah praktik tersebut selesai ia menjadi lupa dan kembali melakukan kesalahan yang serupa.

⁵⁸ Wawancara bersama Zahranisa pada tanggal 17 Desember 2022.

Berbeda halnya dengan apa yang disampaikan narasumber yang bernama Hafidzah Munawwarah yang merupakan mahasiswa baru yang mondok di Dayah Darul Aman ia mengetahui adanya ayat yang berbicara mengenai *tafakkur* di dalam Alquran. Hafidzah juga membacaknya secara fasih bunyi ayat tersebut yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*”. (Qs. Al-Baqarah: 164)

Dari ayat yang membahas mengenai *tafakkur* Muna memahami bahwa “Untuk berpikir bagaimana keesaan Allah, sayangnya Allah kepada makhluknya. Sehingga kita manusia ini bisa lebih teliti untuk membedakan antara yang haq dan bathil”.⁵⁹ Menurut Muna bukan hanya *tafakkur* yang dapat membentuk pemahaman yang baik mengenai suatu perkara namun yang lebih penting adalah bagaimana cara kita memahami ilmu agama dengan benar, baik memahami isi kitab atau pemahaman agama lainnya. Dari pernyataan Muna tersebut peneliti melihat faktor lain yang sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang baik dan

⁵⁹ Wawancara bersama Hafidzah Munawwarah pada tanggal 20 Desember 2022.

senantiasa dapat berpikir akan keagungan Allah yaitu bagaimana upaya santriwati dalam memahami ilmu agama lebih baik, sehingga mereka tidak hanya memahami konteks ayat namun juga isi yang dimaksud oleh ayat.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh narasumber Nurmayasari Nasution, Maya mengetahui terdapat ayat yang membicarakan mengenai *tafakkur*, Maya juga membacanya dengan fasih bunyi ayatnya yaitu surah As-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّيٍّ وَلَا شَفِيعٍ إِلَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas ‘arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Qs Al-Sajdah: 4)

Pemahaman Maya mengenai ayat ini menurutnya “Allah sudah menciptakan langit dan bumi sebaik mungkin, seindah mungkin tetapi ada tangan manusia yang selalu merusaknya.(ciptaan-ciptaan Allah)”.⁶⁰ Padahal jika kita dapat berpikir bagaimana kekuasaan dan pengawasan Allah niscaya kita tidak melakukan hal yang demikian.

Selanjutnya peneliti mengulik pemahaman sanriwati kelas X MAN, ia mengatakan bahwa ia tidak tau terhadap ayat dalam praktik *tafakkur* namun ia baru mengetahuinya setelah masuk dan mondok di Dayah Darul Aman. Menurut pemahaman Tata terhadap ayat yang membahas mengenai *tafakkur* adalah bahwa Allah telah menciptakan makanan ataupun buah-buahan sehingga kita tidak boleh membuangnya, dengan kita memikirkan proses penciptaan tersebut kita tentunya dapat menghindari hal yang dilarang oleh Allah Swt dan takut akan siksa-Nya. Tata juga menyampaikan

⁶⁰ Wawancara bersama Nurmayasari Nasution pada tanggal 20 Desember 2022.

bahwa dengan melihat gerhana dan bintang di langit ia dapat meninjau dan merenungi akan kuasa Allah sembari berkata “Siapa yang menciptakan itu”⁶¹ ucap Tata.

Dari pemaparan yang disampaikan narasumber di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor dalam pembentukan akhlak dikategorikan menjadi tiga aliran yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi.⁶² Faktor nativisme mengacu pada faktor pembawaan diri berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Dalam hal ini penulis meninjau akal merupakan bagian yang memengaruhi pembentukan akhlak sehingga upaya dalam membimbing proses berpikir agar dapat meraih pemahaman yang sempurna dibutuhkan pemahaman yang baik dan benar. Faktor selanjutnya ialah empirisme yaitu faktor luar, yaitu lingkungan sosial dalam pembinaan dan pendidikan. Aliran konvergensi yaitu faktor internal yakni pembawaan diri seseorang atau pembentukan melalui pendidikan dan pembinaan melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran konvergensi tampak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Qs.An-Nahl: 78)

Ayat tersebut mengidentifikasi bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik melalui sarana penglihatan, pendengaran dan hati sanubari, hal ini harus disyukuri dan diisi dengan pendidikan dan pembinaan yang baik.

⁶¹ Wawancara bersama Cut Taqiyya Alifa pada tanggal 20 Desember 2022.

⁶² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 143.

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengategorikan pemahaman santriwati Dayah Darul Aman terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *tafakkur* menjadi tiga kategori dengan uraian:

1. Santriwati yang mengetahui bahwa terdapat ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk bertafakkur serta hikmah di dalamnya. Mereka tidak hanya mengetahuinya saja, namun juga menghafal ayat serta memahami isi kandungan ayat. Pengetahuan serta pemahaman isi kandungan ayat hanya diketahui oleh beberapa santriwati di Dayah Darul Aman. Pengetahuan dan pemahaman tersebut yang membantu mereka dalam menjaga ketaatan kepada Allah Swt.
2. Santriwati yang tidak mengetahui mengenai ayat *tafakkur*, namun mengetahui makna *tafakkur* sehingga dalam praktiknya ia dapat merenungi dan mengagungkan ciptaan Allah Swt, hal tersebut dapat membentuk kepribadian, ketakwaan dan ketaatan yang baik dalam diri santriwati.
3. Santriwati yang mengetahui adanya ayat yang membicarakan mengenai *tafakkur*, namun dalam praktiknya kerap kali jatuh pada kesalahan. Hal ini dikarenakan terjadinya kekeliruan dalam memahami ayat serta pengaruh teman dan hawa nafsu, sehingga ia hanya mengikuti keinginannya tanpa memahami sebab musabab di baliknya.

Dari kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa beberapa santriwati sudah mengetahui ayat-ayat yang membicarakan tentang *tafakkur* namun juga terdapat beberapa santriwati yang belum mengetahuinya, mereka baru memahami dan mempraktikkannya di Dayah Darul Aman. Dan di dalam praktiknya selama proses *tafakkur* berlangsung teungku mencoba membawa santriwati merenungi dan memahami maksud penciptaan alam, *muhasabah* diri dan merenungi amal perbuatannya di dunia.

Pikiran dan segala perbuatan yang kita lakukan sudah semestinya diawasi oleh akal, sehingga tidak menyebabkan pikiran yang bersifat impulsif. Hal demikian akan mengakibatkan perbuatan yang *spontaneously* yaitu tidak di dahului dengan perenungan panjang atau *tafakkur*. Rasulullah bersabda kepada Abu Darda' Ra “Tingkatkanlah daya pikirmu, dan engkau akan semakin dekat dengan Rabbmu” Abu Darda' bertanya “Caranya bagaimana ya Rasulullah?” Rasul menjawab “Jauhi larangan Allah, laksanakan perintah-Nya maka akan timbul daya pikirmu. Lakukanlah amal saleh maka hidup di dunia akan mulia begitupula di akhirat”⁶³



⁶³ Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 78.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan di atas.

1. Pemahaman dan praktik santriwati terhadap ayat-ayat *tafakkur* di Dayah Darul Aman berpengaruh kuat terhadap pembentukan ketakwaan dan ketaatan pada diri santriwati. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa santriwati yang memahami makna *tafakkur* dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari di luar praktik *tafakkur* sendiri yang hanya dilakukan setiap malam Jumat. Dengan memahami ayat yang membicarakan mengenai *tafakkur* dengan benar, hal ini dapat membentuk kepribadian santriwati yang dapat bersikap *zuhud*, baik sangka kepada Allah, tidak *insecure* dan mawas diri. Diantara ayat-ayat yang dibacakan dalam praktik ini yaitu Alquran surah Az-Zumar ayat 53, ‘Ali-Imrān ayat 190-191, ‘Ali-Imrān ayat 135, Al-Baqarah ayat 24, At-Tawbah ayat 128-129 dan Al-Fajr ayat 27-28.
2. Praktik *tafakkur* dilakukan santri pada setiap malam Jumat, dengan upaya memadukan *tafakkur* alam dan *tadabbur* Alquran. Dengan upaya menghadirkan Allah Swt dalam hati santri yang dibantu pengarahannya oleh Teungku. Aktivitas lainnya yang dilakukan santriwati dalam upaya mentafakkuri kejadian alam dan makhluk Allah selain dengan praktik *tafakkur* adalah dengan *Travelling*, membaca buku tentang keesaan Allah Swt, mengkaji tafsir ayat Alquran, melihat keajaiban yang terdapat disekitar kita, melihat langit, laut dan gunung.
3. Diantara beberapa santriwati yang melakukan praktik *tafakkur*, masih terdapat santriwati yang melanggar

perintah Allah. Faktor yang membuat santriwati masih melakukan pelanggaran syariat adalah karena minimnya kesadaran dalam diri santriwati walaupun upaya yang dipersiapkan oleh lembaga Dayah dalam mengoptimalkan kesadaran diri santri adalah dengan melakukan *tafakkur* namun santriwati hanya mengikuti aktivitas ini sebagai upaya dalam mengikuti kewajiban saja namun tidak benar-benar memahami serta meresapi setiap wejangan dan perintah yang diberikan. Di samping masih terdapat santri yang tidur, dan mengikuti aktivitas *tafakkur* hanya karena untuk menyelesaikan kewajiban dayah semata. Bentuk-bentuk pelanggaran syari'at yang masih terdapat di lingkungan santriwati Dayah Darul Aman, yaitu berpacaran dan diantara beberapa santriwati yang masih melalaikan shalat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka di sini peneliti mengemukakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membacanya, adapun saran yang dimaksud adalah:

1. Kepada pihak Teungku yang berperaan untuk dapat mengontrol santri dan santriwati selama proses *tafakkur* berlangsung hal ini guna menghindari kelalaian, ketidafokusan, dan tertidurnya santri selama proses *tafakkur* berlangsung.
2. Kepada semua pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat mempraktikkan proses dalam bertafakkur, yang penulis harapkan dapat membentuk pemikiran, akhlak dan kebiasaan baik bagi pembaca. Sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahami bahwa tercelanya perilaku orang yang melanggar syari'at, yang bukan hanya dapat merugikan diri sendiri, melainkan lingkungan dan masyarakat sekitar. Semoga skripsi ini dapat menjadi

sumber rujukan untuk penulis skripsi lainnya dan semoga dapat memberikan manfaat bagi yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdil, Bari. *Mutiara Zuhud*. Solo: Pustaka Arafah, 2012
- Abdurrazzaq, *Duduklah Sejenak bersama Kami* : Untuk menambah keimanan. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- Abdul, Muhammad. *Tafsit ayat-ayat yaa Ayyuhal-Ladzina Aamanu*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2005
- Afzalurrahman. *Indeks Al-Quran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Al-'Arusi, Abdul Aziz. *Menuju Islam yang Benar*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994.
- Al-Ghazali, Imam, *Dahsyatnya Syukur dan Tafakur*. Jakarta: Mitra Press, 2010.
- Al-Ghazali. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Ahmad, Wildan. *Skripsi: Peranan Dzikir dan Tafakur dalam Mewujudkan Stabilitas Emosi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. 2007.
- Al-Jauziyah, Qayyim, *Memetik Manfaat Al-Quran*, Riau : Cendekia Sentra Muslim, 2000.
- Anwar, Moch. *Fiqh Islam*. Bandung: PT Alma'arif, 1973.
- Andriyani, *Efektivitas Muhasabah dan Tafakur Alam terhadap Penurunan Tingkat Stress pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Jakarta. Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2017.
- Bakr, Abu. *Akhlaq Penghafal Al-Quran*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Mustaqim, Abdul Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran : Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Elizabeth K, Nottingham. *Agama dan Masyarakat; suatu pengantar sosiologi agama*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Elfiky, Ibrahim. *Dahsyatnya Berperasaan Positif*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjima, 1983.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 1 alih bahasa Drs. H. Moh Zuhri. Semarang: CV Asy Syifa', 2011.
- Khalid, 'Amr. *Spirit Al-Quran*. Jogjakarta : Darul Hikmah, 2014

- Martin Van Bruinessen. Cetakan 1. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Indonesia. 1992
- Musa, Muhammad Yusuf. *Islam suatu kajian komprehensif*. Jakarta: CV.Rajawali, 1988.
- Kartanegara,Mulyadhi.*Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Madjid, Nurcholish., dkk. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahmayati, *Kumpulan Doa-doa dalam Al-Quran*. Jakarta: CV Megah Jaya, 2009.
- Salim, Fahmi. *Tadabbur Qur'an di Akhir Zaman : Membumikan kalam ilahi di Zaman Tak Bertepi*. Yogyakarta: Pro-U Media : 2017
- Shirazi, *Bermasyarakat Menurut Al-Quran*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Syihabuddin, Ahmad. *Kisah Orang Shaleh dan Thaleh: Hiburan bagi Orang-orang yang Berakal*. Jakarta: Rihlah Press, 2003.
- Syihab, Quraish. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 1994.
- Umairah, Abdurrahman. *Tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2001.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Ade Zamliati
NIM : 190303052
Tempat tanggal lahir : Lam Ateuk, 28 September 2001.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln Bileu Gam, Gampong Lam Ateuk
Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh
Besar.
No. Hp : 085366643050

2. Orang Tua/ Wali :

Nama Orang Tua
a. Nama Ayah : alm. Muhammad Jamal
b. Pekerjaan : -
c. Nama Ibu : Yusniarni
d. Pekerjaan : PNS
e. Alamat lengkap : Jln Bileu Gam, Gampong Lam Ateuk
Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh
Besar.

3. Riwayat Pendidikan :

Jenjang Pendidikan
a. SD : SDN 1 Keude Bieng
b. MTsS : Darul Ihsan
c. MAS : Darul Ihsan
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Tahun Lulus 2023

Banda Aceh, 22 Desember 2022
Penulis,

Ade Zamliati
NIM. 190303052

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 3 Dokumentasi Praktik Tafakkur

